



UNIVERSITAS INDONESIA

MIND DAN DWELLING
(Studi Kasus: Dua *Dwelling* Keluarga Batak di Jakarta Timur)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

AUSTRONALDO F S
0806332181

FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012

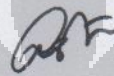
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

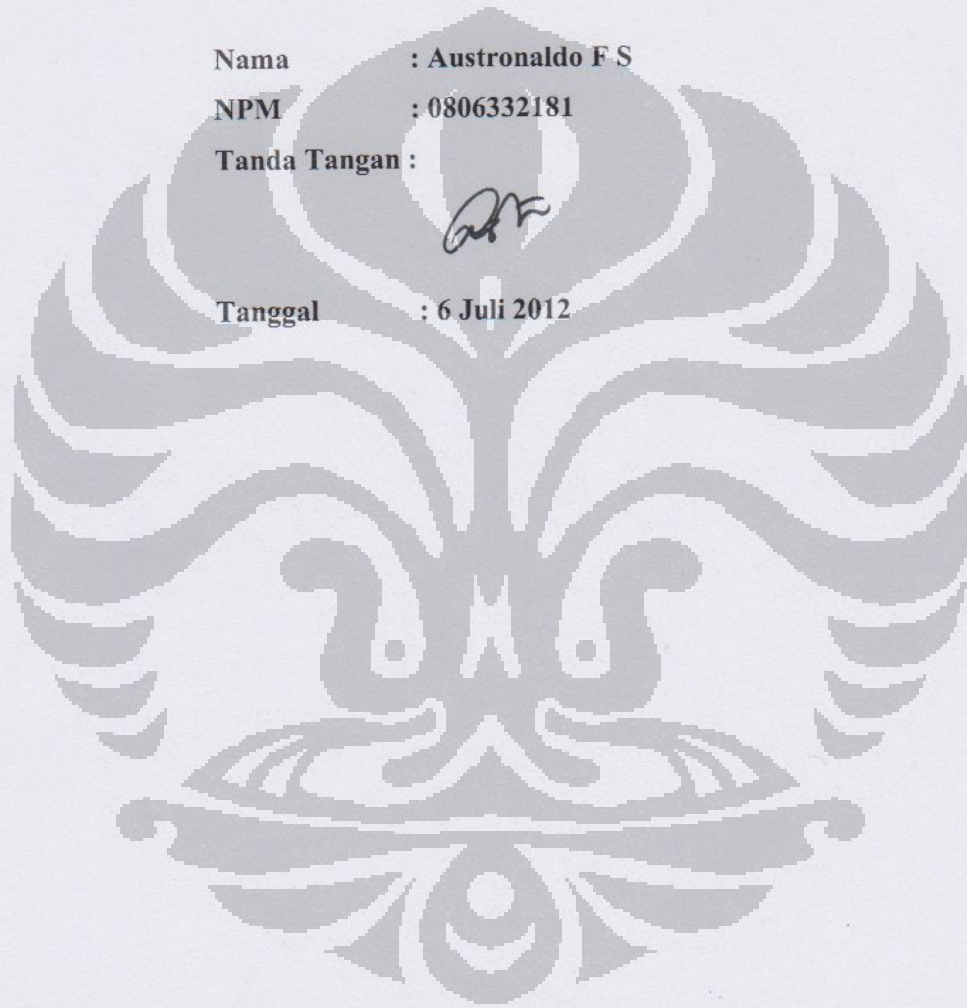
Nama : Austronaldo F S

NPM : 0806332181

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Austronaldo F S
NPM : 0806332181
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : *Mind dan Dwelling* (Studi kasus: Dua *Dwelling*
Keluarga Batak di Jakarta Timur)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Azrar Hadi Ph.D

Penguji : Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto

Penguji : Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah M.S

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, saya akan mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

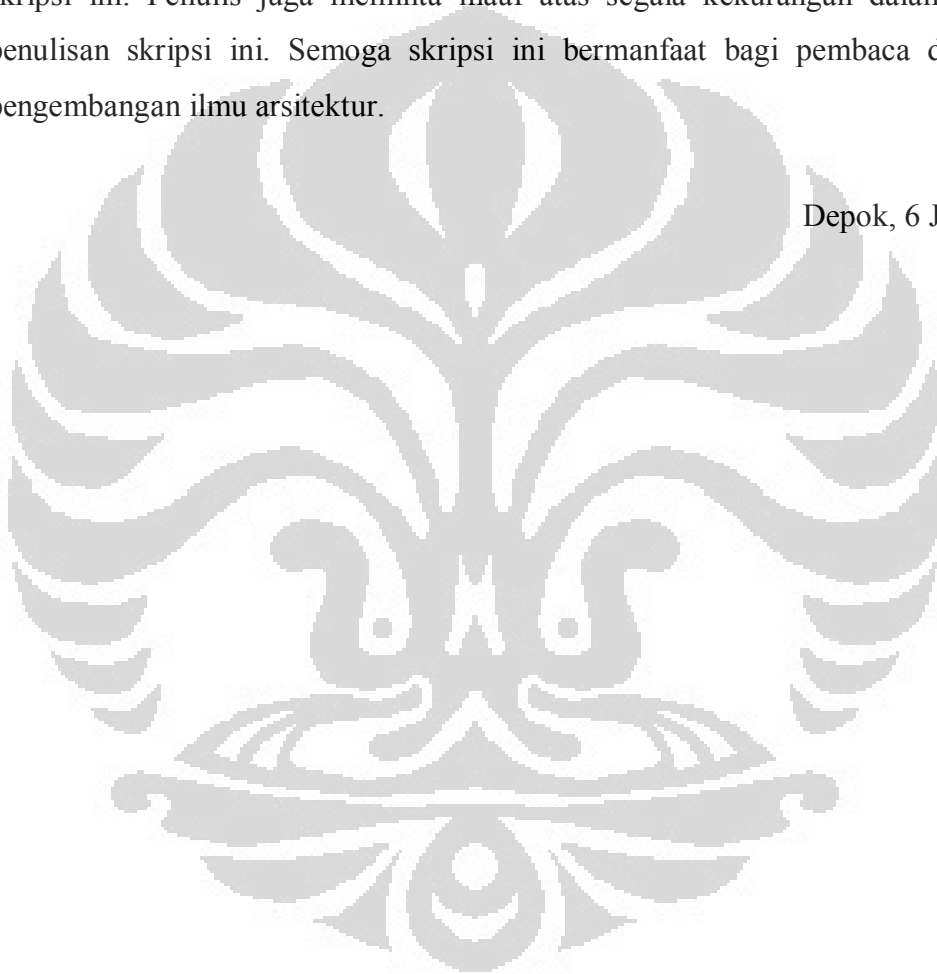
1. Ir. Azrar Hadi Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moral dan semangat dalam penyusunan skripsi ini;
3. Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah M.S dan Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto selaku penguji sidang skripsi atas kritikan dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
4. Prof. Dr. Ir. Bambang Sugiarto, M.Eng. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Indonesia;
5. Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.Arch., Ph.D. dan Ir. Herlily M.Urb.Des. selaku pembimbing akademis yang telah memberi pengarahan dalam pemilihan mata kuliah;
6. Ahmad Gamal S.Ars., M.Si., M.C.P., Mohammad Nanda Widyarta B.Arch., M.Arch. dan Rini Suryantini S.T., M.Sc. selaku koordinator skripsi;
7. Seluruh dosen Arsitektur Universitas Indonesia atas semua pengetahuan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan;
8. Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Jurusan Arsitektur atas koleksi buku-buku referensinya;
9. Bapak dan Ibu Simangunsong, dan Bapak dan Ibu Simamora atas informasi dan waktu luang yang disediakan untuk wawancara;

10. Mahasiswa Arsitektur 2008, yang telah menemani hampir empat tahun sejak proses PPAM, Perancangan Arsitektur sampai skripsi;
11. Mahasiswa Arsitektur 2007, 2009 dan 2010, kelompok sepembimbing skripsi, dan teman-teman *Fast Track* 2011.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang belum disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, bantuan maupun nasehat, baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis juga meminta maaf atas segala kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi pengembangan ilmu arsitektur.

Depok, 6 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Austronaldo F S
NPM : 0806332181
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

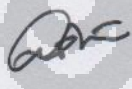
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Mind dan Dwelling”
(Studi Kasus: Dua *Dwelling* Keluarga Batak di Jakarta Timur)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 6 Juli 2012
Yang menyatakan


(Austronaldo F S)

ABSTRAK

Nama : Austronaldo F S
Program Studi : Arsitektur
Judul : *Mind dan Dwelling* (Studi Kasus: Dua *Dwelling* Keluarga Batak di Jakarta Timur)

Mind terkait dengan *dwelling* masa kecil memiliki peranan dalam membentuk *dwelling* sekarang. Tulisan ini menjelaskan bagaimana peranan ini dapat diekspresikan dalam ruang dengan melihat persamaan dari ruang *labor* dan kegiatan *labor* pada *dwelling* masa kecil dan hal serupa pada *dwelling* masa kini. Dengan mengambil dua keluarga Batak sebagai studi kasus, ditemukan bahwa *mind* terkait *dwelling* masa kecil berpengaruh terhadap keputusan yang dilakukan oleh salah satu keluarga dalam transformasi ruang yang telah disediakan oleh pihak perumahan. Transformasi ini terlihat dalam dua tindakan yaitu perluasan dan perubahan fungsi ruang. Persamaan dalam kedua kasus adalah keinginan untuk memiliki satu ruang besar meskipun terdapat perbedaan *mind* dari *dwelling* masa kecil dengan *dwelling* sekarang. Tulisan ini memperlihatkan bagaimana terkadang manusia diperbudak oleh kebutuhan dalam dunia modern dan meninggalkan nilai yang telah diberikan dalam *mind* masa kecil.

Kata kunci:

Mind, dwelling, labor, keluarga Batak

ABSTRACT

Name : Austronaldo F S
Study Program: Architecture
Title : *Mind and Dwelling* (Case Study: Two Batak Family Dwelling in East Jakarta)

Mind associated with childhood dwelling in the past has a role in shaping today's dwelling. This writing explains how this association can be expressed in the form of space by finding any similarity between laboring space and laboring activity in the childhood dwelling and the same in today's dwelling. Taking two Batak family as a case study, it has been found that mind associated with childhood dwelling do effect the decision made by one of the family in transforming the space that has been given by the housing authorities. This transformation is revealed in two actions i.e., expansion and changing the function of the space. The similarity between the two case is the desire to have one spacious room although there is a difference between childhood and today's dwelling. This writing portrays how we are sometimes enslaved by the needs of the modern world and leave the values that were embedded in our childhood mind.

Keywords:

Mind, dwelling, labor, Batak family

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	2
1.2.Pertanyaan Skripsi.....	3
1.3.Tujuan Penulisan.....	3
1.4.Ruang Lingkup Penulisan.....	3
1.5.Metode Penulisan.....	4
1.6.Sistematika Penulisan.....	4
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	7
2.1. <i>Dwelling</i>	7
2.2.Keterkaitan <i>Mind</i> dan <i>Dwelling</i>	11
2.3. <i>Private Dwelling</i> sebagai Ruang Labor.....	14
2.4. <i>Dwelling</i> Masa Kecil Berkaitan Erat dengan Keluarga.....	16
2.5. <i>Dwelling</i> Keluarga Batak Secara Umum di Masa Lampau.....	18
2.6.Rangkuman Teori.....	21
BAB 3 STUDI KASUS.....	23
3.1. Latar Belakang Studi Kasus.....	23
3.2. <i>Dwelling</i> Keluarga Simamora.....	25
3.2.1. <i>Dwelling</i> Masa Kecil Pak Simamora.....	25
3.2.2. <i>Dwelling</i> Masa Kecil Bu Simamora.....	27
3.2.3. <i>Dwelling</i> Masa Kini Keluarga Simamora.....	28
3.2.4. Analisis Keruangan <i>Dwelling</i> Keluarga Simamora terkait dengan <i>Mind</i>	31
3.3. <i>Dwelling</i> Keluarga Simangunsong.....	43
3.3.1. <i>Dwelling</i> Masa Kecil Pak Simangunsong.....	44
3.3.2. <i>Dwelling</i> Masa Kecil Bu Simangunsong.....	45
3.3.3. <i>Dwelling</i> Masa Kini Keluarga Simangunsong.....	46
3.3.4. Analisis Keruangan <i>Dwelling</i> keluarga Simangunsong terkait dengan <i>Mind</i>	49
BAB 4 SIMPULAN.....	59
DAFTAR REFERENSI.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

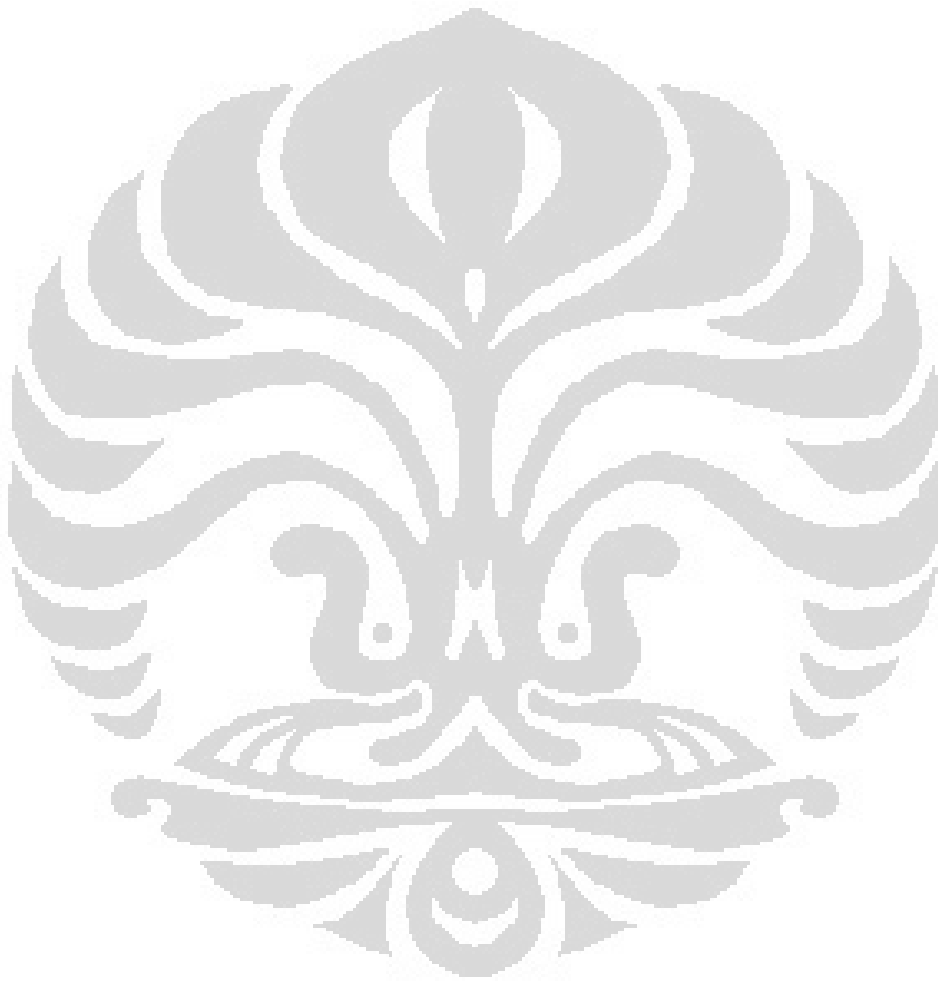
Tabel 1.1.	Diagram Pemikiran Penulisan Skripsi.....	6
Tabel 2.1.	Taksonomi <i>Dwelling</i>	10
Tabel 3.1.	Kerangka Studi Kasus.....	25
Tabel 3.2.	<i>Dwelling</i> Masa Kecil dan Masa Kini Keluarga Simamora.....	29
Tabel 3.3.	Keterkaitan <i>Dwelling</i> Masa Kecil dengan Teori.....	30
Tabel 3.4.	Pemikiran <i>Dwelling</i> Masa Lalu dan aplikasi keruarganya terhadap <i>dwelling</i> masa kini keluarga Simamora	34
Tabel 3.5.	Garis Waktu <i>Dwelling</i> Pak Simangunsong Menunjukkan Rumah yang Pernah Dijual	47
Tabel 3.6.	<i>Dwelling</i> Masa Kecil dan Masa Kini Keluarga	48
Tabel 3.7.	Keterkaitan <i>Dwelling</i> Masa Kecil dengan Teori.....	49
Tabel 3.8.	Pemikiran <i>Dwelling</i> Masa Kecil dan Aplikasi Keruarganya terhadap <i>Dwelling</i> Masa Kini Keluarga Simangunsong.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peran <i>Mind</i> dalam Membentuk <i>Dwelling</i>	13
Gambar 2.2.	(a) Denah dan potongan melintang Ruma Bolon; (b) Denah Sopo	19
Gambar 2.3.	Pola Lumban Batak Toba.....	20
Gambar 3.1.	Peta Indonesia menunjukkan konsep berkelana dalam <i>Dwelling</i>	24
Gambar 3.2.	Lokasi Pengamatan- Perumahan Metland Menteng, Jakarta Timur	24
Gambar 3.3.	Pola lumban keluarga Pak Simamora.....	26
Gambar 3.4.	Kegiatan yang Dilakukan Pak Simamora ketika Kecil dan Menjadi Bagian dari Ingatannya (menggembala, tidur bersama, alam).....	27
Gambar 3.5.	Perbandingan Rumah yang Disediakan oleh Perumahan dan Rumah Sekarang yang telah Dipengaruhi oleh <i>Mind</i> Keluarga Batak yang tinggal di Dalamnya.....	31
Gambar 3.6.	Perubahan-Perubahan yang Terjadi dalam Rumah Keluarga Simamora yang Menunjukkan Skala Prioritas Ruang pada Rumah ini	32
Gambar 3.7.	Hubungan <i>Mind</i> dengan Aspek <i>Earth</i> dan <i>Mortal</i> dalam <i>Dwelling</i>	33
Gambar 3.8.	Proporsi Dapur dengan Ruang Lainnya.....	34
Gambar 3.9.	(a) Private Dwelling Masa Kecil Bu Simamora (b) Private Dwelling Masa Kecil Pak Simamora (c) Private Dwelling Masa Kini Keluarga Simamora.....	36
Gambar 3.10.	Analisis Keruangan <i>Dwelling</i> Keluarga Simamora Terkait dengan <i>Mind</i>	38
Gambar 3.11.	Persamaan dari <i>Dwelling</i> Masa Kini dengan Masa Kecil Pak Simamora dari Segi Kualitas Ruang.....	40
Gambar 3.12.	Matriks ruang vs labor dalam konteks <i>dwelling</i> masa kecil dan <i>dwelling</i> sekarang keluarga Simamora.....	41
Gambar 3.13.	Perubahan ruang berdasarkan kerangka studi kasus.....	42
Gambar 3.14.	Perluasan ruang berdasarkan kerangka studi kasus.....	43
Gambar 3.15.	(a) Pola lumban keluarga Pak Simangunsong (b) Denah dan Kolong Sopo- tempat terjadinya tidur, interaksi.....	44
Gambar 3.16.	Potongan skematis rumah masa kecil Pak Simangunsong.....	45
Gambar 3.17.	Pola lingkungan rumah keluar Bu Simangunsong di Tanjung Balai	45
Gambar 3.18.	<i>Private Dwelling</i> Keluarga Simangunsong.....	46
Gambar 3.19.	Ruang Keluarga <i>Dwelling</i> Keluarga Simangunsong.....	48
Gambar 3.20.	Perbandingan Rumah Keluarga Simangunsong yang Diberi oleh Pihak Perumahan dan Rumah Sekarang	50
Gambar 3.21.	(a) Private Dwelling Masa Kecil Pak Simangunsong; (b) Private Dwelling Masa Kecil Bu Simangunsong; (c) Private Dwelling Masa Kini Keluarga Simangunsong.....	53

Gambar 3.22. Analisis Keruangan *Dwelling* Keluarga Simangunsong Terkait dengan *Mind*55
Gambar 3.23. Matriks ruang vs labor dalam konteks *dwelling* masa kecil dan *dwelling* sekarang keluarga Simangunsong..... 57
Gambar 3.24. Perubahan ruang berdasarkan kerangka studi kasus58



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pikiran manusia memiliki hubungan erat dengan tempat. Manusia sebagai makhluk yang terus berkeinginan, membayangkan tempat di dalam pikirannya dan tempat mempengaruhi pikirannya. Dalam hal ini inderanya ditutup dari hal fisik dan ia hanya memfokuskan diri pada pikiran. Ia berada di tempat tersebut secara mental/pikiran dan sedang berkegiatan di dalamnya. Ketika inderanya aktif kembali (misalnya matanya dibuka), ia berada pada tempat dengan kualitas yang berbeda dari tempat yang ada dalam pikirannya. Perbedaan ini terjadi karena seperti yang dikatakan oleh Descartes, pikiran dan tubuh/ hal fisik merupakan suatu kesatuan, namun sangat berbeda (Jaegwon, 2006). Pikiran dapat mempengaruhi apa yang dilakukannya. Melalui pikiran, keinginan untuk memiliki suatu tempat dapat diwujudkan tergantung pada kemampuan untuk membeli. Keterbatasan kemampuan mengakibatkan adanya pertentangan antara pikiran (*mind*) dan kebutuhan seseorang.

Pertentangan tersebut dapat dijelaskan melalui contoh dalam keseharian manusia. Misalnya, manusia memiliki kebutuhan untuk mencuci baju. Ia memiliki pilihan untuk mencuci baju menggunakan sikat atau dengan mesin cuci. Ia mampu membeli mesin cuci namun memilih menggunakan sikat karena pengaruh pikirannya yang merekonstruksi masa lalu dimana ia terbiasa melihat atau mengalami mencuci dengan menggunakan sikat. Pikiran yang tidak lepas dari faktor waktu ini, memiliki peranan yang melebihi kebutuhan akan kemudahan dalam mencuci baju. Apabila, orang tersebut memilih untuk menggunakan mesin cuci, maka kebutuhan orang tersebut memang sudah berubah dan tidak lagi dipengaruhi oleh apakah ia telah menggunakannya di masa lalu atau tidak. Maka terdapat dua kemungkinan- satu yang lebih mementingkan *mind* dan satu yang lebih mementingkan kebutuhan.

Tempat/obyek yang sama dapat dipandang berbeda oleh orang yang berbeda sebagai akibat peran dari pikiran masa lalunya. Mesin cuci yang seharusnya dipandang sebagai suatu kemudahan menjadi sesuatu yang asing (alien) baginya yang mengakibatkan reputasi dari tempat tersebut menjadi buruk apabila terdapat mesin cuci.

Berbicara tentang tempat, perlu diketahui bahwa tempat yang paling intim bagi manusia adalah lingkungan tempat tinggal masa kecilnya karena terdapat ikatan intim dengan keluarga (Israel, 2003). Kegiatan-kegiatan atau pengalaman yang terjadi di dalamnya sangat membekas, tidak mudah dilupakan dan mempengaruhi keputusan-keputusannya, termasuk dalam membangun tempat tinggalnya.

Tempat tinggal tidak selalu dalam bentuk rumah dan tidak dapat berdiri sendiri karena untuk bertahan hidup, manusia tidak hanya bertinggal untuk memenuhi kebutuhan biologis namun juga untuk bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat lain (*human condition*- Arendt). Heidegger (1971) mengusulkan bahwa di dalam *dwelling* terdapat elemen *earth, sky, mortal, divinity*. *Divinity* sendiri bisa berbeda bagi tiap orang yang akan mempengaruhi karakter tempat tersebut.

Untuk mencari keterkaitan tempat dengan pikiran, saya menggunakan istilah *dwelling*. Menurut Israel (2003), terdapat empat bentuk ikatan pada suatu tempat pada masa kanak-kanak (*childhood place attachment*), salah satunya berupa ikatan cinta dan sekuritas dengan keluarga (*affection*) (Israel, 2003). *Dwelling* merupakan tempat yang paling intim bagi manusia sehingga pikiran (*mind*) memiliki korelasi yang sangat erat dengan tempat bermukim (*dwelling*) manusia. Apapun yang kita lakukan dan pikirkan sekarang pasti memiliki akar dari *dwelling* masa kecil.

Dalam penulisan ini, saya mengambil contoh kasus “*dwelling* keluarga Batak” karena ingin mengambil suatu persamaan yaitu persamaan suku. Maka tidak

sembarang rumah yang diambil. Saya juga lebih memahami suku ini karena memiliki latar belakang dari keluarga Batak. Penamaan “*dwelling* keluarga Batak” dalam tulisan ini adalah sebagai salah satu cara dalam membentuk suatu tempat (Tuan, 1991). Nama “*dwelling* keluarga Batak” dapat membantu memahami karakter dari tempat tersebut, yaitu bahwa di dalamnya terdapat ciri-ciri Batak dan bukan Jawa maupun Barat. Apa konsep *dwelling* menurut pemikiran Batak, atau “*dwelling* keluarga Batak seperti apa” akan ditelaah melalui studi kasus dua contoh *dwelling* keluarga Batak.

1.2. Pertanyaan Skripsi

Pertanyaan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

- Apakah *dwelling* keluarga Batak dibangun sebagai pemenuhan dari keinginan masa lalu atau karena kebutuhan orang tersebut yang mencakup ruang *labor* sudah berubah?
- Bagaimana *mind* seorang Batak berperan dalam membangun *dwelling*nya?

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah *mind* yang terkait dengan *dwelling* masa lalu seseorang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan *dwelling*nya di kemudian hari- tidak sekadar sebagai pemenuhan kebutuhan metabolisme manusia. Tulisan ini penting untuk dibahas karena diharapkan dapat menjelaskan bahwa tempat tinggal orang tidak dapat disamakan karena adanya pengaruh *mind* terkait *dwelling* masa lalu.

1.4. Ruang Lingkup Penulisan

Pengaruh pikiran mengenai *dwelling* masa kecil terhadap *dwelling* masa kini secara spasial memiliki cakupan yang luas. Masa kecil yang dimaksud adalah ketika masih menetap di kampung halaman dimana usianya bervariasi pada tiap responden. Penulisan ini akan dititikberatkan pada perbandingan kebutuhan *labor* di dalam *dwelling* yang mencakup fungsi dan makna *dwelling* pada masa kecil yang dibawa ke masa kini pada dua kasus *dwelling*

keluarga Batak. Di sini akan dibahas gejala/ aspek-aspek yang relevan dengan *dwelling* keluarga Batak. Penulisan ini tidak akan membahas secara rinci mengenai perbandingan teknologi yang digunakan dan tidak membahas rumah tradisional Batak secara mendalam namun yang berhubungan dengan pengalaman terkait pada masa kecil responden. Pembahasan studi kasus akan difokuskan pada ruang lingkup *private dwelling*.

1.5. Metode Penulisan

Penulisan ini akan dimulai dengan pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan *mind, dwelling*, kondisi manusia akan labor dan keluarga Batak secara umum. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi kasus dimana pembahasan studi kasus memiliki keterhubungan dengan literatur yang dibahas sebelumnya. Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menyusun pertanyaan melalui wawancara dengan responden yang relevan (yaitu ayah dan ibu dari keluarga yang bersangkutan) dan melalui observasi langsung yang dilakukan dua kali pada masing-masing rumah yang diobservasi. Responden yang diambil merupakan yang tidak saya kenal sebelumnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan ini terdiri dari:

a. Bab 1- Pendahuluan

Bab ini akan membahas latar belakang pemilihan topik yang berisikan alasan atau ketertarikan saya dalam penulisan ini. Rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup dari penulisan ini juga dijelaskan agar pembahasan menjadi terfokus dan tidak melebar.

b. Bab II- Landasan Teori

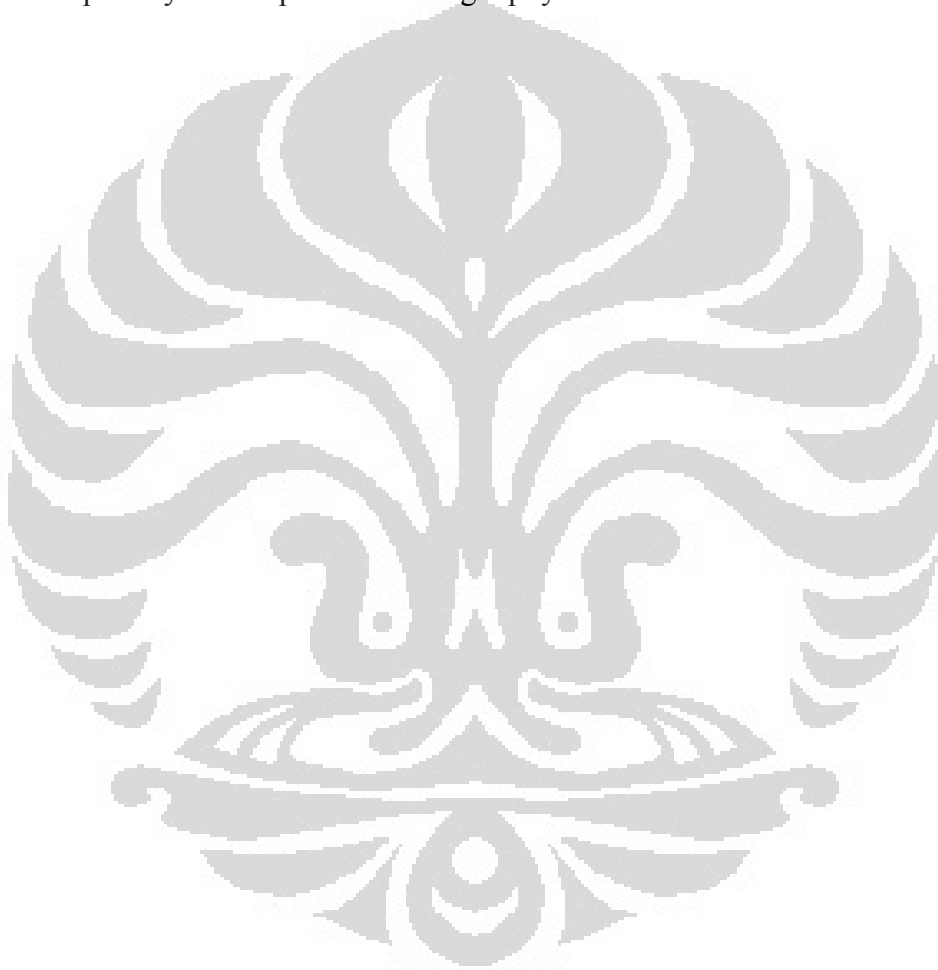
Bab ini akan membahas pemaparan literatur yang relevan untuk menjawab masalah yang dirumuskan beserta analisis terkait.

c. Bab III- Studi Kasus

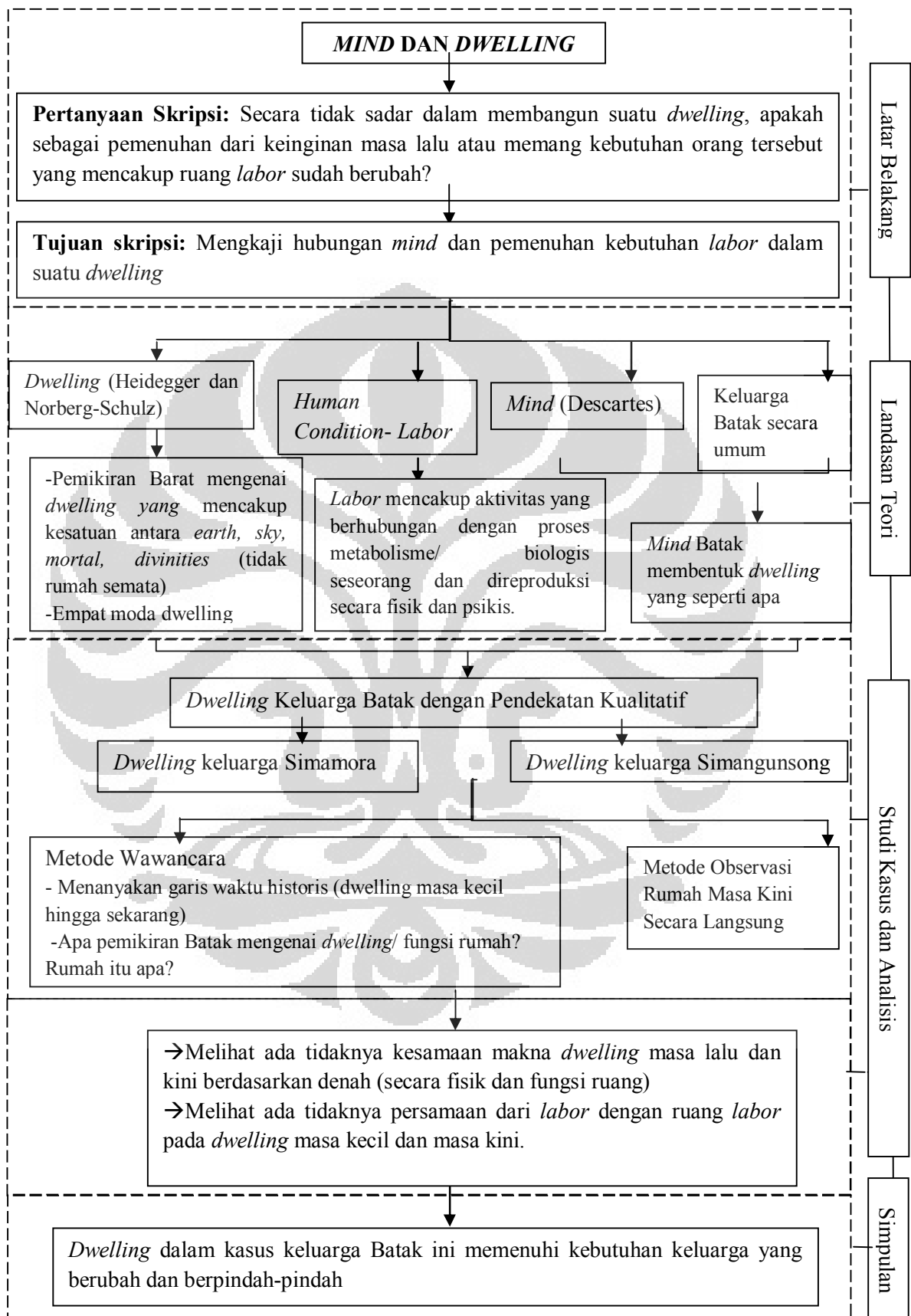
Bab ini berisi studi kasus dua *dwelling* keluarga Batak yang saya ambil dan hubungannya dengan teori yang dibahas pada kajian literatur.

d. Bab IV- Simpulan

Bab ini berisi simpulan yang belum bisa dikatakan sebagai jawaban final karena studi kasus yang terbatas yang diambil untuk menjawab masalah yang dirumuskan pada awal penulisan. Namun bab ini akan menjawab pertanyaan skripsi dimana lingkupnya telah dibatasi.



Tabel 1.1. Diagram Pemikiran Penulisan Skripsi



BAB 2

LANDASAN TEORI

Landasan teori akan diawali dengan pembahasan *dwelling* oleh Heidegger dan Norberg-Schulz dan perkembangan teori tersebut pada masa kini. Saya akan membahas apakah pengertian *dwelling* masih sama atau apakah istilah-istilah terkait- misalnya yang melibatkan istilah *mind/* pikiran- telah berkembang. Pembahasan teori ini kemudian akan diaplikasikan pada dua kasus *dwelling* keluarga Batak di Jakarta Timur pada bab studi kasus.

2.1 *Dwelling*

Untuk mengetahui alasan penggunaan istilah *dwelling*, hubungan antara pengertian rumah sebagai *house*, *home* dan *dwelling* perlu dijelaskan. Rumah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) merupakan bangunan untuk tempat tinggal. Doxiadis (1968) membagi permukiman manusia berdasarkan skala, dimana yang paling kecil adalah manusia, lalu kamar dan kemudian *dwelling*. Namun, apabila mengacu pada pembahasan Norberg-Schulz dalam tesis Woford (2008), yang akan dibahas lebih lanjut pada paragraf berikutnya, *dwelling* tidak melulu berada pada skala tersebut. *Dwelling* dapat juga berupa kota maupun *ecumonopolis*, yang merupakan skala terbesar dari permukiman manusia menurut Doxiadis (1968). Maka *dwelling* tidak hanya membahas mengenai rumah saja. Lalu apa hubungan *dwelling* dengan *home*? Berdasarkan hirarki kebutuhan manusia, *home* dapat dilihat sebagai naungan, sebagai pemenuhan dari kebutuhan psikologis, pemenuhan dari kebutuhan sosial, pemenuhan dari kebutuhan estetika dan sebagai aktualisasi diri (Maslow dalam Israel 2003). Pada hirarki pertama, *home* memiliki makna yang sama dengan *house* yaitu sebagai naungan yang memberi proteksi. Namun pada hirarki selanjutnya, *home* memiliki arti yang lebih dari sekadar naungan. *Home* sebagai aktualisasi diri dapat dicapai ketika keempat level kebutuhan rumah di bawahnya telah dipenuhi. Pada tahapan ini *house* menjadi bermakna tidak hanya sebagai struktur fisik tetapi sebagai simbol (Israel, 2003). Menurut Clare Cooper Marcus dalam buku Israel (2003), *house* merupakan simbol diri kita sendiri (*"the house is*

a symbol of self”). Tulisan ini membahas rumah sebagai *dwelling* dan tidak sebagai *house* semata karena rumah tidak berdiri sendiri. Rumah berhubungan dengan tempat bekerja dan interaksi dengan dunia luar. Seperti yang dikatakan oleh Heidegger (1971), apabila rumah berdiri sendiri, akan berarti ketidakaktifan. Menurut Wolford (2008), rumah tidak menyediakan semua komponen yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Apabila dikaitkan dengan teori *Human Condition* manusia tidak hanya hidup oleh *labor* (Arendt, 1958). Maka manusia harus keluar dari rumah sebagai wadah *labor*, dan berinteraksi dengan dunia di luar rumah melalui *human condition work* dan *action*. Pembahasan selanjutnya mengenai *human condition-labor* akan dijelaskan pada paragraf berikutnya. Dalam *Wandering in Dwelling*, elemen *wandering*/ berkelana ditambahkan (Wolford, 2008). *Dwell*, apabila dilihat dari akar katanya, *dwellan*, berarti mengembara (*to wander*), bertahan/ menetap (*to linger*) (Partridge, 1961). Dari kata yang sama terdapat dua ide yang bertolak belakang namun saling berhubungan yaitu “untuk bertahan hidup tidak dilakukan dengan menetap saja tapi juga dengan mengembara.” Maka, *dwelling* tidak hanya berhubungan dengan “menetap” tapi juga “berkelana” karena manusia tidak dapat menetap di suatu tempat saja untuk tidur dan makan. Ia harus berkelana untuk bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Karena elemen manusia dari *dwelling* yang dinamis/ berubah-ubah, maka definisi *dwelling* juga lebih dinamis. Salah satu contohnya yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam studi kasus adalah bahwa manusia yang tadinya kelas menengah ke bawah seiring dengan berjalannya waktu dapat berubah menjadi kelas menengah ke atas.

Dua makna *dwelling* yang bertolak belakang tersebut juga ditekankan oleh King. Menurut King (2004), *dwelling* merupakan konsep yang kabur. Kata tersebut dapat digunakan dengan cara yang berbeda dan dapat berarti hal-hal yang berbeda. *Dwelling* dapat berarti suatu objek ataupun suatu aksi. Mengapa kita harus membahas mengenai *dwelling*? Apakah penting? *Dwelling* merupakan suatu hal yang unik bagi tiap orang, meskipun orang tersebut memiliki kesamaan dengan yang lainnya, misalnya kesamaan suku.

Menurut Norberg-Schulz dalam *Wandering in Dwelling* (2008), *dwelling* berarti bertemu orang lain untuk pertukaran produk, ide dan perasaan, yaitu mengalami kehidupan sebagai kemungkinan-kemungkinan. Definisi kedua adalah *dwelling* sebagai cara untuk mencapai suatu persetujuan atau persamaan dengan orang lain. Definisi ketiga adalah *dwelling* sebagai menjadi diri sendiri, rasa memiliki salah satu bagian dunia untuk kita sendiri. Dari definisi-definisi tersebut terlihat bahwa *dwelling* dapat dialami pada skala yang lebih luas dan *dwelling* memiliki satu hal yang sama, yaitu interaksi. Untuk menjelaskan perbedaan ruang dalam mewadahi interaksi tersebut, terdapat empat moda *dwelling* yaitu *natural*, *collective*, *public* dan *private dwelling*.

Natural dwelling terjadi di permukiman. Pada *natural dwelling*, menetap merupakan suatu tujuan. Pada titik ini, manusia berhenti berkelana dan mengatakan: “di sini”. *Natural dwelling* memperbolehkan *dweller* untuk menandakan dan mengelompokkan elemen-elemen dalam lingkungan alam (*landscape*) untuk membentuk suatu tempat. *Collective dwelling* terjadi di dalam *natural dwelling* yang dihasilkan oleh permukiman. Dalam *collective dwelling*, interaksi antar manusia terjadi dalam ruang urban. Dalam *public dwelling*, nilai bersama dijaga yang mencakup institusi politik, sosial maupun kultural. Kita dapat menjadi diri kita sendiri dalam *private dwelling*. *Private dwelling* terjadi di dalam rumah dan mentransformasi rumah menjadi *home*. *Private dwelling* tidak mengabaikan kepentingan sosial dalam berkehidupan bersama dengan komunitas, tapi menekankan pentingnya *dwelling* sebagai pengalaman subjektif (King, 2004). Hubungan antara keempat moda *dwelling* ini adalah bahwa masing-masing moda tidak dapat menyediakan semua komponen yang dibutuhkan dalam kehidupan. Misalnya *private dwelling* tidak dapat menjamin kehidupan seseorang. Manusia harus meninggalkan rumah untuk berinteraksi dengan dunia luar (King, 2004). Keempat moda *dwelling* dapat dirangkum dalam tabel taksonomi *dwelling* berikut.

Tabel 2.1. Taksonomi *Dwelling*

Moda <i>Dwelling</i>	<i>Built form</i>	<i>Arti</i>
<i>Natural</i>	Permukiman (<i>Settlement</i>)	<i>Domestication of nature</i>
<i>Collective</i>	Ruang urban (<i>urban space</i>)	Pertukaran, percampuran dan interaksi
<i>Public</i>	Institusi	Nilai-nilai kesamaan (<i>common values</i>)
<i>Private</i>	Rumah (<i>house</i>)	Mendefinisikan identitas

Sumber: Peter King. (2004). *Private Dwelling: Contemplating the use of housing*. New York: Taylor & Francis Group

Seperti yang telah dibahas, arti *dwelling* mengandung makna yang bertolak belakang dari akar katanya. Namun, makna *dwelling* ditelusuri oleh Heidegger (1971) melalui bahasa dengan mengambil akar kata bangunan yaitu *buan* (*building*) yang berarti *to dwell* yang berarti menetap dalam suatu tempat. Arti sesungguhnya dari kata *bauen* (*to build*) yaitu *to dwell* telah hilang. Namun arti tersebut ditemukan dalam kata *nachbar* yang berasal dari *neahgebur* (*neah* berarti dekat dan *gebur* berarti *dweller*). Salah satu aspek dari *dwelling* adalah proses belajar dimana manusia belajar untuk *dwell*. Belajar melibatkan pikiran. Manusia harus melalui proses belajar sebelum dapat menggunakan informasi dalam pikiran atau memori (Wolford, 2008). Menurut Wolford (2008), belajar tidak harus melalui pendidikan formal, namun berdasarkan pertumbuhan dan karena pengalaman seiring dengan waktu dalam daur hidup manusia. Tanpa belajar untuk *dwell*, manusia buta akan suatu tempat. Dari penjelasan ini terlihat bahwa setiap manusia pasti memiliki *dwelling* meskipun bukan dalam bentuk fisik rumah.

Dwelling merupakan suatu tujuan yang dapat diwujudkan salah satunya melalui cara membangun suatu bangunan (Heidegger, 1971). Rumah yang direncanakan dengan baik, murah, memiliki ventilasi udara dan pencahayaan yang baik tidak menjamin adanya *dwelling* di dalam rumah tersebut. Oorschot mengutip pernyataan Habraken bahwa *dwelling* tidak dapat dipahami sebagai produk manufaktur. *Dwelling* secara fundamental merupakan proses manusia. Maka penghuni seharusnya membuat pemilihan secara otonomi, pada *dwellingnya* (Habraken dalam Oorschot, 2011).

Dalam studi kasus saya, ruang lingkup *dwelling* tidak hanya yang terlihat sekarang namun memiliki pengaruh dari *dwelling* di masa kecil. Maka *dwelling* memiliki hubungan dengan ruang daur hidup manusia. Saya menyetujui pernyataan Heidegger bahwa mortal/ manusia memiliki peranan yang penting di dalam *dwelling*. Namun *dwelling* tidak mencakup manusia saja. Heidegger menjabarkan komponen *dwelling* manusia menjadi tiga komponen lainnya. Ia menyatakan bahwa *dwelling* berbicara mengenai mortal yang menetap di bumi yang secara tidak langsung berarti di bawah langit. Keduanya juga berarti “berada dibawah *divinities* (kekuatan supranatural). Maka dari elemen mortal pada *dwelling*, Heidegger menjabarkannya menjadi elemen *earth* (bumi) dan *sky* (langit), *divinities* (kekuatan supranatural) dan *mortal* (manusia) yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*fourfold*) (Heidegger, 1971). Manusia sebagai mortal, dalam proses *dwelling*nya, tidak hanya menetap karena binatang juga bisa menetap. Namun mortal melakukan *dwelling* dengan menjaga kesatuan dari keempat elemen *dwelling* tersebut yaitu dengan menjaga bumi dan menerima langit sebagai langit. Dengan kata lain, manusia *dwell* harus menjaga keseimbangan alam- tidak mengeksploitasi alam sesuka hatinya. Mortal juga *dwell* dengan tidak mengubah “kekuatan supranatural” yang dipercayai menjadi duniawi seperti membuat uang sebagai tuhan sendiri dan memujanya terutama di era modern seperti saat ini (Heidegger, 1971). Menurut Norberg-Schulz dalam tesis Wolford (2008), *dwell* berarti “berteman” dengan tempat natural. “Teman” mengindikasikan hubungan yang intim antara *dweller* dan tempat. Hal ini secara eksplisit juga dipaparkan oleh Heidegger, dimana manusia harus menjaga keseimbangan antara *fourfold* dari *dwelling*. Dalam studi kasus nantinya, saya akan menelaah makna *dwelling* pada masa lampau keluarga Batak yang saya amati terutama perbedaan lingkungan *dwelling* dari desa menjadi perkotaan yang lebih modern dalam menjaga *fourfold* dari *dwelling* ini.

2.2. Keterkaitan *Mind* dan *Dwelling*

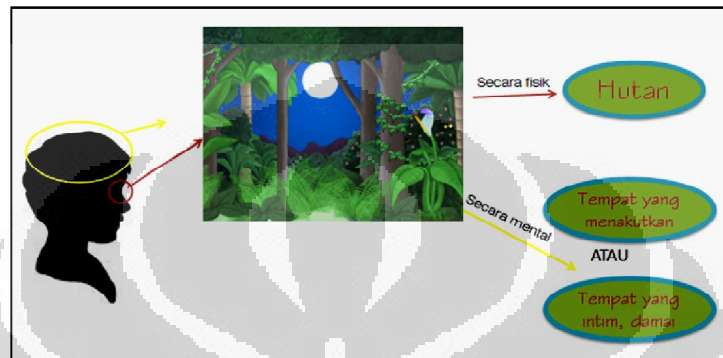
Setelah membahas mengenai *dwelling* menurut Heidegger, dapat dikatakan bahwa elemen manusia memiliki peranan penting dalam membuat pilihan dalam *dwelling*. Pertanyaannya adalah apa yang berada di benak manusia sehingga

wujud *dwelling* yang dihasilkan dapat seperti yang terlihat. Manusia terus berpikir selama hidupnya. Tanpa disadari dalam setiap kegiatan/ pilihan yang dibuat, melibatkan pikiran. Namun pikiran tiap manusia berbeda-beda. Apabila hidup hanya sendiri (membuat ruang untuk diri sendiri) maka pikiran yang dilibatkan hanya pikiran satu orang saja. Namun dalam kasus *dwelling* ini melibatkan pikiran lebih dari satu orang. Bagaimana pikirannya dapat disatukan dalam *dwelling* ini? Maka pembahasan mengenai *mind*, menurut saya, relevan dalam penulisan ini.

Menurut *Oxford Dictionary Online*, *mind* merupakan elemen dari seseorang yang memungkinkannya menjadi sadar terhadap dunia dan terhadap pengalamannya, memungkinkannya untuk berpikir dan untuk merasa. *Mind* berasal dari Bahasa Inggris lama *gemynd* yang berarti memori, berpikir dan intensi (Partridge, 1961). Dalam Bahasa Indonesia, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan *mind* yaitu pikiran, benak, akal, ingatan, kalbu. Istilah yang akan saya gunakan adalah *mind* karena tidak dapat menemukan padanan kata dalam Bahasa Indonesia yang tepat. Menurut Descartes, *mind* dan tubuh merupakan entitas yang secara ontologis terpisah (Descartes dalam Jaegwon, 2006). Artinya fungsi dari *mind* dan tubuh berbeda. Karakter dari *mind* adalah mentalitas (berpikir, kesadaran). Dalam filsafat *mind*, dunia secara fundamental terdiri dari objek material. Namun bagaimana menampung *mind* di dunia yang material menjadi suatu pertanyaan. Menurut Descartes, memiliki *mind* adalah memiliki roh di luar ruang fisik (*immaterial soul*) tanpa karakter fisik/ material. Meskipun *mind* dan tubuh berbeda (dualisme *mind-body*), keduanya tidak dapat beroperasi sendiri-sendiri. *Mind* dan tubuh memiliki hubungan kebergantungan. Misalnya ketika sedang sakit kepala (tidak dapat berpikir dengan baik) obat diminum. Jadi, *mind* tersebut hanya akan berakhir pada *immaterial soul* apabila tidak ada peran tubuh di dalamnya (Jaegwon, 2006).

Menurut Wolford (2008), ruang, secara mental maupun fisik, dapat ditransformasi menjadi *dwelling*. Ketika dulu *dwelling* seseorang adalah tempat dengan ciri tertentu, tempat tersebut telah disimpan dalam geografi mentalnya (*mental geography*). Misalnya tempat di hutan adalah *dwelling*nya sehingga citra hutan

dalam *mental geography*nya adalah tempat yang damai dan intim, meskipun bagi *mental geography* orang lain, hutan memberi citra yang menakutkan. Manusia dan ruang memiliki hubungan melalui *dwelling*. Hal tersebut misalnya terjadi pada *dwelling* masa lalu. Dengan mengambil contoh ini, dalam studi kasus nanti, akan dilihat apakah geografi mental ini masih sama atau sudah berbeda karena kebutuhan yang berubah.



Gambar 2.1. Peran *Mind* dalam Membentuk *Dwelling*
Sumber: vismod.media.mit.edu (telah diolah kembali)

Mind berhubungan dengan memori yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *memoria* yang berarti mengingat (Partridge, 1961). Memori masa kanak-kanak biasanya banyak yang menyenangkan dan tidak mudah dilupakan. Namun terdapat juga memori yang kurang menyenangkan yang masih tersimpan di pikiran (*mind*) kita. Dalam psikologi, memori adalah kemampuan suatu organisme untuk mendaftarkan (*encode*), menyimpan (*storage*), dan mengingat kembali (*retrieve*) informasi dan pengalaman. *Encoding* merupakan tahap pertama dalam memori yang merupakan proses dimana informasi didaftarkan di dalam otak. Dalam tahap *storage*, informasi dipertahankan seiring dengan bertambahnya waktu. Kemampuan pada tahap *storage* diukur melalui kelupaan (*forgetting*). Tahapan terakhir dari memori adalah *retrieval*, dimana informasi dapat diakses melalui pengenalan, mengingat kembali atau secara tidak langsung mendemonstrasi tugas relevan dengan lebih efisien karena pengalaman sebelumnya (Baddeley, 1999). Seseorang dapat dikatakan memiliki memori yang baik apabila ia dapat mengingat banyak informasi atau pengalaman yang pernah ia alami atau yang pengalaman orang lain yang ia lihat dalam jangka waktu yang lama (Baddeley, 1999). Maka, dalam memori, organ tubuh yang berperan adalah indera (penglihatan,

pendengaran, penciuman, peraba dan perasa) sebagai penyerap informasi dan otak sebagai penyimpan informasi. Apabila kita mengingat suatu informasi, informasi dapat disimpan di otak dengan lama apabila informasi tersebut menarik bagi indera kita. Selain itu, informasi tersebut harus relevan bagi kita. Contohnya informasi 4da9op dapat disimpan di dalam otak dalam waktu yang tidak lama. Menurut Alan Baddeley (1999), dalam psikologi, jenis memori ini disebut *short-term memory*. Informasi tersebut akan bertahan lama di otak (*long-term memory*) apabila informasi tersebut relevan atau memberi suatu kenangan sehingga informasi tersebut menjadi *memorable* apabila dapat disimpan dalam otak dalam waktu yang lama, dan tidak menjadi *forgettable* (terlupakan). Informasi 4da9op akan berakhir menjadi kumpulan angka dan huruf semata apabila tidak ada relevansi atau kenangan yang terkait dengannya. Namun angka tersebut dapat dipandang sebagai password email ataupun plat mobil tergantung orang yang menyerap informasi tersebut. Hal ini juga serupa dengan rumah dimana suatu objek fisik dari rumah masa kanak-kanak dapat menjadi objek semata ataupun dapat dicerap sebagai objek yang *memorable* (relevan dan menarik untuk diingat). Apabila objek tersebut telah berubah nilainya menjadi objek yang *memorable*, akankah informasi (objek) tersebut berakhir disimpan di dalam otak atautkah informasi tersebut ditransformasikan menjadi objek baru ataupun objek yang sama di dalam *place* (dalam konteks ini rumah) yang didiami sekarang?

Berdasarkan pembahasan ini, esensi dari memori adalah mengumpulkan informasi. Dalam studi kasus, alasan saya memilih responden yang merupakan seorang bapak dan ibu adalah karena pengaruh memori dan *mind* yang dikaitkan dengan daur hidup. Seperti yang telah dijelaskan, memori menyediakan kemampuan untuk merekoleksi informasi yang dikumpulkan melalui pengalaman (Baddeley, 1999). Pengalaman tersebut semakin banyak seiring dengan bertambahnya usia pada daur hidup tertentu yaitu pada daur hidup *adulthood*.

2.3. *Private Dwelling* sebagai Ruang Labor

Menurut Hannah Arendt (1958), terdapat tiga aktivitas fundamental manusia dalam *vita activa* (kehidupan aktif) yaitu *labor*, *work* dan *action*. Manusia

merupakan *conditioned beings* yaitu apapun yang dijumpai atau dilakukan mencerminkan kondisi kehidupannya. Manusia tidak sekadar hidup sebagai *animal laborans* tapi juga sebagai *homo faber*. Arendt menjelaskan hal tersebut melalui pernyataan "*the labor of our body and the work of our hands*". *Labor* merupakan aktivitas yang berhubungan dengan proses biologis dari tubuh manusia, dimana pertumbuhan, metabolisme dan pembusukan bergantung pada kebutuhan vital yang dihasilkan dan diberikan dalam kehidupan oleh *labor*. *Labor* merupakan kegiatan yang berulang dan tidak ada habisnya selama manusia hidup karena manusia terus mengkonsumsi. *Labor* dikonsumsi oleh manusia dan tidak menghasilkan produk nyata yang dapat dilihat oleh mata manusia. Maka, manusia juga harus melakukan work dengan tangan manusia sehingga menghasilkan produk yang bersifat keduniawian. Sedangkan hasil dari labor sangat natural tidak bersifat keduniawian (Arendt, 1958).

Selain terkait dengan kehidupan, *labor* juga terkait dengan reproduksi (*fertility*). Artinya labor meskipun tidak menghasilkan produk yang bersifat keduniawian, namun dapat berbuah banyak. Reproduksi *labor* dapat berupa fisik (*laborer of the hand*- labor yang dilakukan oleh bagian lain dari tubuh) dan psikis (*laborer of the head*- labor yang dilakukan oleh kepala) *Labor* secara psikis melibatkan berpikir dan perasaan yang pada akhirnya mereproduksi intelegensia dan sensibilitas manusia (Arendt, 1958). *Labor* terkait *slavery* (perbudakan) yang bertentangan dengan kebebasan, seperti pernyataan Arendt (1958):

"To labor meant to be enslaved by necessity, and this enslavement was inherent in the conditions of human life." - (hal.53)

Misalnya, manusia diperbudak oleh kebutuhan mandi, makan dll. Arendt menjelaskan bahwa *labor* terletak pada dunia privat (*private realm*) atau dunia rumah tangga (*household*). Pada masa itu, dunia *household* tidak memiliki kebebasan. Kebebasan terjadi ketika manusia keluar dari dunia *household* ke dunia publik (*polis*) dimana semua manusia menjadi setara. Sedangkan kesetaraan ini, pada masa itu, tidak ditemukan dalam dunia *household*. Maka kesetaraan merupakan esensi dari kebebasan. Namun pada era modern ini, dunia *labor* sudah

tidak terlalu privat lagi, yaitu rumah yang bukan merupakan *home* tapi *house*, dimana manusia dapat bertahan hidup dalam suatu kota (Harjoko, 2009)

Dalam studi kasus nanti, akan dilihat bagaimana cakupan *human condition labor* pada *dwelling* masa lalu dan masa kini. Pada daur hidup anak-anak, lingkungan *dwelling*nya cenderung pada ruang lingkup perumahan sedangkan ketika sudah pada daur hidup dewasa, sudah mulai memikirkan bagaimana mencari uang sehingga ruang lingkup daur hidupnya adalah perkotaan. Maka berbeda pada daur hidup anak-anak, pada daur hidup dewasa, *labor* mempengaruhi bagaimana manusia dapat bekerja dengan optimum dan mempengaruhi proses berkarya manusia (*work*). Akan diperjelas dalam studi kasus, apakah kegiatan labor terjadi dalam *private dwelling* atau dapat terjadi dalam moda *dwelling* lain menurut Norberg-Schulz.

2.4. *Dwelling* Masa Kecil Berkaitan Erat dengan Keluarga

Daur hidup mempengaruhi ruang lingkup *dwelling*, yaitu lingkungan rumah pada daur hidup *infancy* hingga *adolescence* dan lingkungan perkotaan pada daur hidup *young adulthood* (Erikson, 1997). Menurut Erik Erikson (1997) terdapat delapan tahapan utama dalam perkembangan psikososial. Pada tahapan *infancy* (umur 0-1,5 tahun), keluarga memiliki peranan yang penting. Kepercayaan dasar terhadap orang tua membuat anak dapat bertahan hidup dalam *dwelling*nya. Maka, ingatan-ingatan seseorang terkait dengan *dwelling* masa kecilnya berhubungan erat dengan keluarga.

Setiap manusia memulai hidupnya dalam *home* dengan material, bentuk, cahaya, suara dan temperatur yang sama, yaitu di dalam kandungan. Namun manusia tidak memiliki memori secara sadar terhadap *home* tersebut (Israel, 2003). Menurut Piaget (2003) dalam *Some Place Like Home*, anak-anak dapat memahami dunia luar melalui proses adaptasi. Anak-anak menjadi pembuat simbol pada umur dua hingga tujuh tahun. Anak-anak dapat berpikir secara logis di antara umur tujuh sampai dua belas tahun. Fase awal pertumbuhan anak sangat relevan terhadap perkembangan *sense of place* seseorang. Kondisi dasar manusia seperti

pengharapan dan mempercayai segala hal terlihat pada daur hidup ini. Kondisi seperti ini sudah mulai pudar ketika sudah bertumbuh dewasa. Maka makna *dwelling* pada daur hidup anak-anak dan daur hidup dewasa dapat berbeda. Bisa saja makna *dwelling* pada masa kecil adalah sebagai tempat perlindungan namun ketika sudah dewasa adalah sebagai tempat untuk tidur saja. Menurut Israel (2003), terdapat empat bentuk ikatan pada suatu tempat pada masa kanak-kanak (*childhood place attachment*), yaitu ikatan cinta dan sekuritas dengan keluarga (*affection*), ikatan tempat yang tidak dapat dilupakan dan menyenangkan kelima indera (*transcendence*), ikatan yang diasosiasikan dengan suka dan duka (*ambivalence*) dan suatu ikatan place yang ditanama oleh nilai religius, nasional dan rasial (*idealization*).

Menurut Morrow dalam tulisan Mallery (1998), anak-anak mendefinisikan keluarga sesuai dengan siapa (misalnya orang tua) dan apa yang penting bagi mereka (misalnya main atau makan permen), dan juga kegiatan yang terjadi dalam keluarganya (misalnya saat mandi atau dalam studi kasus nanti, seperti membantu ayah di ladang atau menggembala kerbau) (Mallery). Keluarga, menurut Depkes RI (1998), merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Terdapat penelitian oleh Mallery untuk menelaah pandangan anak-anak mengenai keluarga. Ia bertanya, “apa arti keluarga?” kepada lima belas anak usia lima hingga enam tahun. Beberapa jawaban di antaranya adalah: “Ketika seseorang baik kepada kita.”; “Mereka membiarkan kita makan permen karena itulah keluarga.”; “Cinta”; “Ibu, ayah dan kakak”; dan “Ibu saya memberi tahu untuk mandi karena saya kotor.” Itulah pandangan secara verbal yang dilontarkan oleh anak-anak mengenai keluarga. Terlihat bahwa jawabannya sangat intim dan personal. Jawaban-jawaban tersebut juga sesuai dengan teori Morrow dalam tulisan Mallery (1998). Dalam studi kasus nanti, yang ditanyakan adalah pandangan seorang dewasa terhadap *dwelling* mereka ketika masih anak-anak. Apakah ingatan mereka terhadap *dwelling* masa kecil berkaitan erat dengan keluarga dan serupa dengan jawaban-jawaban anak-anak tersebut?

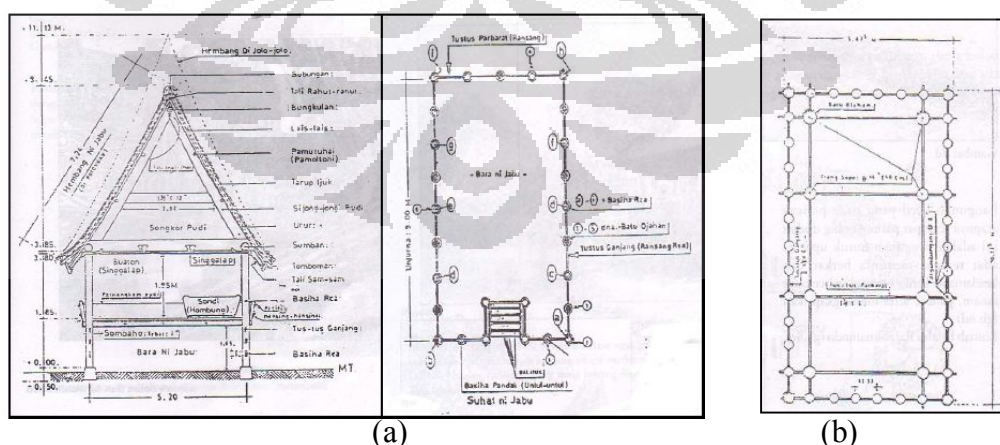
2.5. *Dwelling* Keluarga Batak Secara Umum di Masa Lampau

Saya membahas mengenai *dwelling* keluarga Batak secara umum di masa lampau sehingga pembaca mendapat gambaran bagaimana *dwelling* keluarga Batak pada mulanya dan dapat membandingkannya dengan *dwelling* keluarga Batak saat ini. Deskripsi mengenai sopo sebagai bagian dari *private dwelling* keluarga Batak masa lampau akan dibahas juga karena studi kasus salah satu keluarga Batak yang menghabiskan masa kecilnya di sopo.

Norberg Schulz dalam buku *Private Dwelling: Contemplating the Use of Housing* (King, 2004), secara taksonomis menjelaskan tahapan-tahapan *dwelling* yang dimulai dari bagaimana alam dieksploitasi untuk membangun suatu lingkungan (*natural dwelling*), bagaimana manusia berinteraksi di dalam suatu kota (*collective dwelling*) hingga akhirnya dapat menemukan suatu nilai kesamaan/*common value* di antara mereka (*public dwelling*), dan pada akhirnya menemukan tempat dimana ia dapat merasa aman dan berada pada dunianya sendiri (*private dwelling*).

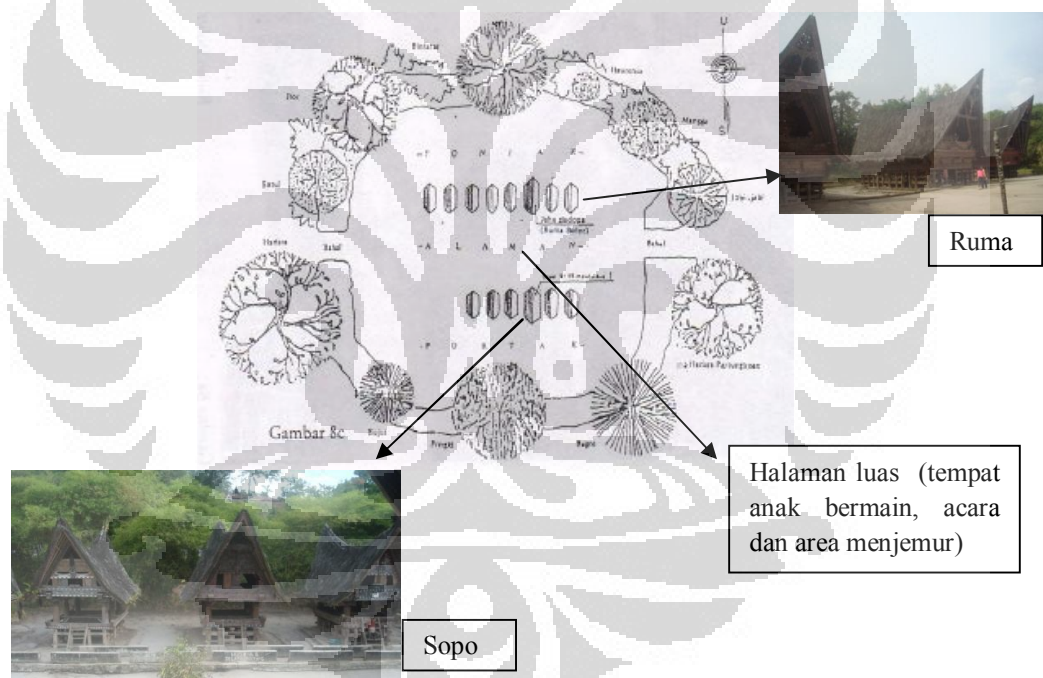
Natural dwelling mengambil bentuk permukiman. Manusia mengembangkan, menggunakan dan mengeksploitasi alam. Di sini terdapat *domestication of nature* (membuat alam menjadi bersahabat dengan manusia). *Natural dwelling* suku Batak Toba berada di sekitar pulau Samosir dan di pinggiran Danau Toba dari Prapat sampai Balige (scribd.com). Suku Batak dibagi menjadi enam suku besar yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Suku-suku lain dari Batak misalnya Batak Simalungun dan Batak Karo menetap di wilayah lain dan tidak bergabung dengan Batak Toba maupun suku Batak lain meskipun lokasinya dapat dikatakan berdekatan. Misalnya, Batak Simalungun tinggal di sebelah timur danau dibatasi perbukitan dan gunung-gunung dan suku Batak Karo berada di ujung utara danau dipisahkan deretan perbukitan (scribd.com). Sebagian besar penduduk yang tinggal di sekitar Danau Toba bermatapencaharian sebagai petani. Mereka telah membagi suatu nilai persamaan yaitu berada di permukiman dengan suku yang sama atau memiliki mata pencaharian yang sama yaitu sebagai petani. Apabila disempitkan

pada *private dwelling*, rumah-rumah orang Batak mempunyai bentuk yang sama yaitu terbuat dari bahan kayu dan berbentuk rumah panggung. Ruangan di dalamnya terbuka dan ditinggali oleh satu sampai empat keluarga (*multi-family*) (Napitupulu, 1997). Ruangan dalam rumah adat berbentuk persegi panjang dan merupakan ruangan terbuka tanpa kamar-kamar, meskipun dihuni oleh beberapa anggota keluarga. Namun hal ini tidak berarti bahwa tidak terdapat pembagian ruang. Pembagian ruang dibatasi oleh garis-garis adat istiadat yang kuat, meski garis tersebut tidak terlihat. Masing-masing ruangan mempunyai nama. Penentuan siapa yang harus menempati ruangan tersebut telah ditentukan oleh adat (Karina, 2004). Misalnya jabu tampar piring yang terletak di sebelah kanan pintu masuk digunakan sebagai tempat tinggal saudara laki-laki dari pihak istri (Napitupulu, 1997). Bagian bawah rumah adalah tempat bagi hewan peliharaan seperti kerbau dan babi. Seiring dengan perkembangan zaman, orang-orang Batak tidak lagi membuat rumah panggung sebagai tempat tinggal mereka. Untuk memasuki rumah harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah. Bila orang hendak masuk rumah tersebut, harus menundukkan kepala agar tidak terbentur pada balok yang melintang. Maka tamu harus menghormati pemilik rumah (Karina, 2004). Pada rumah sekarang, tidak perlu lagi dibuat demikian untuk menghormati pemilik rumah.



Gambar 2.2. (a) Denah dan potongan melintang Ruma Bolon; (b) Denah Sopo
Sumber: Soeroto (2003) diambil dari <http://www.scribd.com/doc/30043338/Arsitektur-Tradisional-Batak-Toba>

Desa Batak Toba (lumban/ huta) terdiri dari ruma dan sopo (lumbung) yang saling berhadapan dan mengacu pada poros utara selatan. Ruma dan sopo dipisahkan oleh pelataran luas yang berfungsi sebagai ruang bersama huta. Sopo merupakan lumbung sebagai tempat penyimpanan makanan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak selalu menghargai kehidupan, karena padi merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Pola penataan lumban yang terlindungi dengan pagar yang kokoh, dengan dua gerbang yang mengarah utara-selatan, menunjukkan bahwa masyarakat Batak memiliki persaingan dalam kehidupan kesehariannya. Maka, pola penataan lumban menyerupai sebuah benteng dibandingkan sebuah desa. Ruma dan sopo ini tertata secara linear yang menunjukkan bahwa ikatan keluarga Batak yang dikenal dengan *extended family* dapat ditemukan dalam masyarakat Batak Toba (scribd.com).



Gambar 2.3. Pola Lumban Batak Toba

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2012) dan Soeroto (2003) diambil dari <http://www.scribd.com/doc/30043338/Arsitektur-Tradisional-Batak-Toba> (telah diolah kembali)

Rumah tradisional Batak pada masa lampau dan saat ini sudah sangat sedikit karena banyak orang Batak yang sudah beralih pada rumah modern. Rumah tersebut diberi peraturan yang sangat ketat dengan nilai adat. Mereka menghargai adat dan mematuhi. Sumber penghasilannya sangat dihargai yang terlihat

dengan adanya rumah sendiri untuk menyimpan padi, yang meskipun lebih kecil, memiliki bentuk yang sama dengan ruma (scribd.com).

Apa rumah tradisional (untuk raja/ bangsawan) spasialnya sama dengan rumah orang kebanyakan? Perbedaan rumah tradisional Batak ini dengan rumah lain secara keruangan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya serta perbedaan fungsi. Pada wilayah yang berada di kawasan hutan atau rawan terendam banjir, rumah yang didirikan biasanya memiliki ciri khas yaitu berada di atas tiang penyangga. Hal ini sebagai upaya untuk mencegah masuknya binatang buas ke dalam rumah, atau menghindari bencana banjir. Lain dengan misalnya rumah Batak yang memiliki adat istiadat kekeluargaan kuat (anneahira.com). Seperti pada studi kasus keluarga Simangunsong, anggota keluarganya secara rutin datang dan menginap di rumahnya. Namun pada rumah masa kecil Pak Simangunsong, keluarga yang datang hanya pada hari besar saja karena lingkungan *public dwelling*nya adalah yang serumpun. Rumah-rumah yang berada pada kawasan dengan karakter seperti ini, biasanya memiliki ciri khas rumah dengan tersedianya bagian yang luas sebagai tempat berkumpul (anneahira.com). Hal ini juga sudah menjadi biasa pada rumah-rumah pada umumnya.

Apakah *dwelling* keluarga Batak dapat digeneralisasi? Dengan kata lain, apakah bisa kita mengatakan kalau *dwelling* keluarga Batak adalah seperti ini dan *dwelling* keluarga Jawa adalah seperti demikian? Dengan skripsi ini saya akan melihat apakah benar semua *dwelling* keluarga Batak sama dengan membandingkannya dengan apa ciri *dwelling* orang Batak secara umum dengan melihat karakter dari keluarga Batak.

2.6. Rangkuman Teori

Saya memilih istilah *dwelling* karena berhubungan dengan konsep menetap dan berkelana. Makna *dwelling* yang dinamis ini terlihat dalam studi kasus dimana responden berpindah dari kampung di Sumatera Utara ke kota di Jakarta Timur sehingga elemen “berkelana” menjadi elemen yang berpengaruh terhadap *mind* responden dalam membangun *dwelling*nya sekarang. Keterkaitan ketiga teori

yang saya ambil (Descartes, Heidegger dan Arendt) dapat dilihat dari tesis Wolford (2008) dimana ia mengambil contoh hutan. Secara fisik hutan dilihat sebagai hutan yang memiliki banyak pohon. Namun ia menyatakan bahwa ruang dapat ditransformasi menjadi *dwelling* ketika melihat hutan secara mental. Elemen mental sebagai pembentuk *dwelling* berhubungan dengan teori *mind* yang dicetuskan oleh Descartes bahwa *mind* dan tubuh memiliki hubungan kebergantungan yang tidak dapat dipisahkan meskipun merupakan hal yang sangat berbeda. Terkait dengan teori Arendt (1958), saya menekankan pada *dwelling* sebagai ruang untuk mewadahi kegiatan *labor*. Apakah *labor* tersebut terjadi di *private dwelling* saja atau sudah beralih pada skala yang lebih luas misalnya pada *natural dwelling* akan dilihat pada bab studi kasus.

Jika *labor* adalah kehidupan itu sendiri, maka *dwelling* juga dapat dikatakan sebagai kehidupan itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Norberg-Schulz “*to dwell in the qualitative sense is a basic condition of humanity.*” Manusia belajar untuk *dwell* dan tidak dapat bertahan hidup tanpa *dwelling* (Wolford, 2008). Seperti yang telah dijelaskan, *dwelling* tidak hanya berupa bentuk fisik rumah dan juga tidak dilihat dari skala rumah saja tapi bisa hingga skala ecumopolis. Sejak kecil seseorang sudah mempunyai pikiran-pikiran terkait dengan *private dwellingnya* yang mempengaruhi seseorang dalam membangun *dwellingnya* ketika sudah berkeluarga. Pikiran-pikiran yang terbentuk sejak masa kecil yang diperkaya dengan pikiran suami/istrinya membentuk *private dwelling* sebuah keluarga. Maka *dwelling* melibatkan pikiran dari *dwelling* semenjak masa kecil seseorang yang kemudian akan dibuktikan lebih lanjut pada bab studi kasus berikut.

BAB 3

STUDI KASUS

3.1. Latar Belakang Studi Kasus

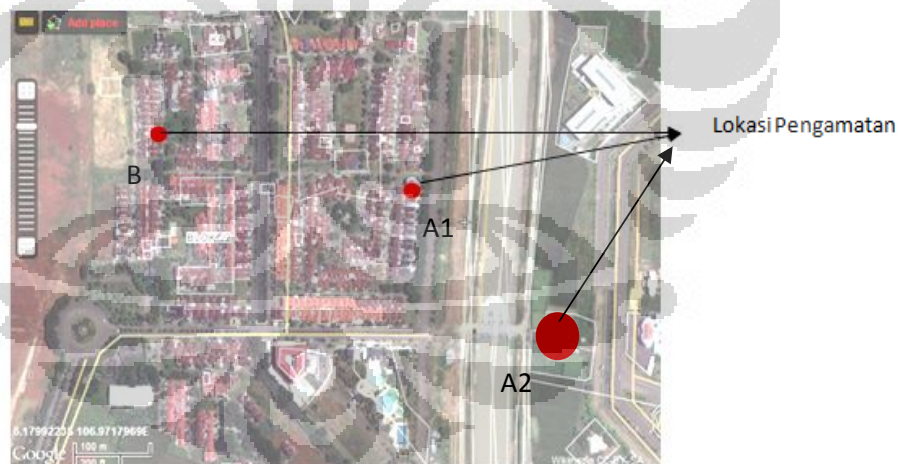
Rumah dapat dipersepsikan berbeda bagi pengamat dan penghuninya. Rumah dalam kasus ini merupakan “*thing*” yang disebut Heidegger untuk mewardahi *dwelling*. Heidegger memberi contoh jembatan sebagai “*thing*”. Jembatan yang hanya berupa struktur bukanlah *dwelling* namun apabila ia menghubungkan suatu tempat dengan tempat lain dan memperbolehkan *fourfold* terjadi di dalamnya, maka dapat dikatakan sebagai *dwelling*. Saya akan mengambil dua contoh *dwelling* keluarga Batak- keluarga Simamora (A1 dan A2) dan keluarga Simangunsong (B)- sebagai pembandingan sehingga dapat meyakinkan pembaca apakah benar keluarga Batak adalah seperti yang dijelaskan oleh salah satu keluarga tersebut. Keluarga Batak yang akan saya amati adalah keluarga Batak Toba (berbeda dengan Batak Karo). *Dwelling*, seperti yang telah dibahas pada landasan teori berkaitan dengan berkelana. Keempat responden yang saya wawancarai menghabiskan masa kecil yang cukup lama di Sumatera Utara sebelum berpindah ke Jakarta, seperti yang terlihat pada gambar. Lokasi pengamatan adalah Perumahan Metland Menteng, Ujung Menteng, Cakung, Jakarta Timur.

Dalam studi kasus, saya akan mengkaji apakah rumah yang telah disediakan oleh pihak perumahan mengalami perubahan ruang akibat pengaruh *mind* dari *dwelling* masa kecil keluarga Batak yang menghuninya. Saya akan melihat apakah pengaruh tersebut masih dipertahankan atau tidak dipertahankan dalam *dwelling* sekarang karena pergeseran nilai dari kebutuhan penghuninya. Pembahasan studi kasus akan diawali dengan pembahasan *dwelling* masa kecil Bapak dan Ibu Simamora, pembandingan antara keduanya, dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan *dwelling* keluarga tersebut sekarang. Tahapan pembahasan tersebut serupa dengan kasus keluarga Simangunsong.



Gambar 3.1. Peta Indonesia menunjukkan konsep berkelana dalam *Dwelling*

Sumber: UNDP, About Indonesia, <http://www.undp.or.id/general/maps/region-map.jpg>, telah diolah kembali



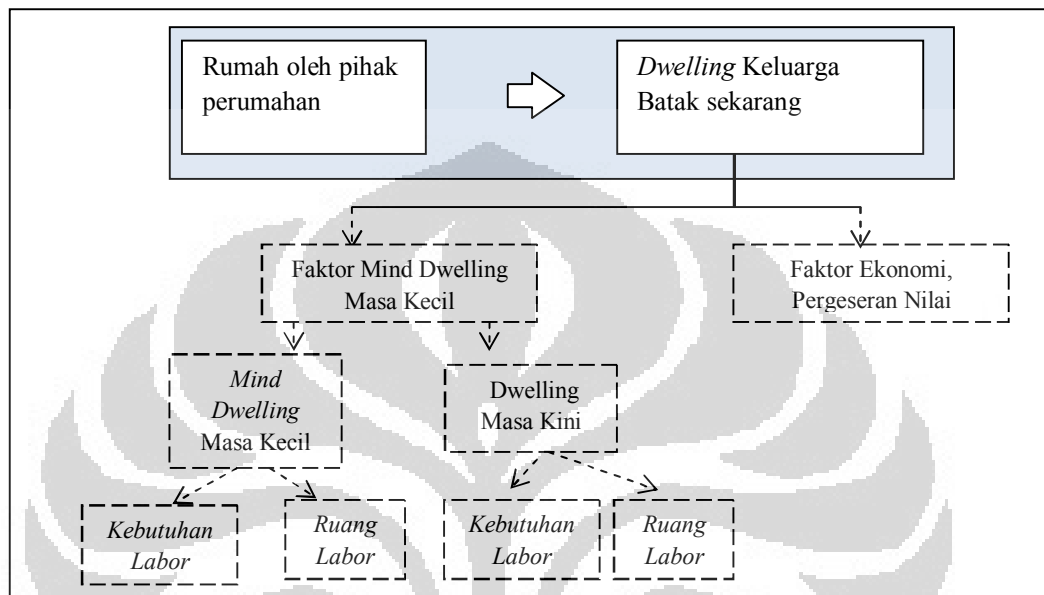
Gambar 3.2. Lokasi Pengamatan- Perumahan Metland Menteng, Jakarta Timur

Sumber: Google Earth (telah diolah kembali)

Berdasarkan deskripsi tersebut, pada subbab analisis studi kasus akan dijelaskan bagaimana pemikiran tersebut diaplikasikan secara keruangan dengan membandingkannya dengan ruang pada *dwelling* masa lalu. Simpulan dari studi kasus ini akan berkisar pada seberapa jauhkah pemikiran yang diangkat dari *dwelling* masa lalu memiliki peran dalam pembentukan ruang pada *dwelling* masa

kini. Berikut adalah kerangka studi kasus untuk mengkaji keterhubungan *mind* dan *dwelling*.

Tabel 3.1. Kerangka Studi Kasus



3.2. *Dwelling* Keluarga Simamora

Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak, yaitu:

Pak Simamora (umur 53 tahun, bekerja di Perusahaan Swasta, agama Katolik, pendidikan S1);

Bu Simamora (umur 49 tahun, ibu rumah tangga, pendidikan akademi keperawatan); dan

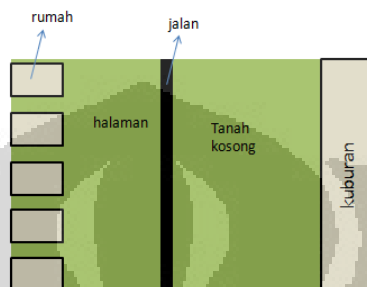
Kevin (umur 14 tahun, pelajar kelas 2 SMP).

Anggota keluarga yang saya jadikan sebagai responden adalah Pak Simamora dan Bu Simamora karena merupakan anggota keluarga yang memiliki peran penting dalam proses olah pikir rumah mereka.

3.2.1. *Dwelling* Masa Kecil Pak Simamora

Pak Simamora, hingga usia lima belas tahun (lihat lampiran 1), tinggal di rumah panggung di kampung Tapanuli sehingga tidak hanya masa kecil, namun masa remaja juga ia habiskan di rumah ini. Menurut Pak Simamora (Wawancara

Pribadi, 2012), dapat ditentukan sendiri apakah satu lumban/desa terdiri dari satu maupun banyak rumah. Lumban keluarga Pak Simamora terdiri dari lima rumah berderet milik keluarga semarga, dengan halaman luas di depannya. Ruang di antara rumah merupakan lahan kosong yang dapat digunakan sebagai kebun kopi atau kolam. Lingkungan di daerah kampung masih kental dengan alam.



Gambar 3.3. Pola lumban keluarga Pak Simamora

Sumber: Ilustrasi Pribadi berdasarkan wawancara Pak Simamora (2012)

Pemikiran rumah tidak boleh dijual berangkat dari tanah yang merupakan tanah adat sehingga siapapun yang serumpun dapat membangun di tanah tersebut tanpa adanya jual beli rumah. Ruma tidak harus berhadapan dengan sopo dimana kolong digunakan untuk menampung maksimal 28 kerbau dan babi. Ia tinggal bersembilan bersama keluarga intinya dan tergolong kelas menengah ke bawah.

Rumah tersebut terdiri dari rumah induk utama yang berupa denah terbuka (sekarang sudah terdiri dari dua kamar dan ruang keluarga), dan rumah dapur di belakang yang terpisah dari rumah induk. Rumah tersebut berada di area perbukitan dengan iklim yang dingin sehingga terdapat perapian di dapur. Oleh karena itu, ia lebih sering tidur bersama dengan anggota keluarga lainnya di dapur. Selain karena faktor iklim, alasan tidur bersama adalah persediaan tikar dan selimut yang terbatas dan juga karena ada rasa takut untuk tidur di ruang utama. Diduga karena ruang utama yang cenderung sepi. Dapur merupakan ruang yang paling besar karena merupakan ruang terjadinya kegiatan interaksi. Tamu keluarga dijamu di dapur dan tamu yang tidak merupakan anggota keluarga dijamu di ruang utama.

Ketika itu, membantu orang tua lebih dipentingkan daripada belajar. Maka *private dwelling* pada masa kecil tersebut mewadahi *laboring body* karena ketika itu kegiatan yang dilakukan mengarah pada kegiatan fisik. Rumah masa kecil di kampung Tapanuli identik dengan tempat untuk tidur dan makan saja- bukan untuk tempat bermain maupun berinteraksi. Setelah sekolah ia harus membantu ayah untuk menggembala kerbau sehingga waktu berinteraksi di rumah menjadi terbatas. Selain itu, lampu di rumah redup, sehingga setelah menggembala mereka langsung tidur.



Gambar 3.4. Kegiatan yang Dilakukan Pak Simamora ketika Kecil dan Menjadi Bagian dari Ingatannya (menggembala, tidur bersama, alam, makan bersama)

Sumber: metal-silhouette-art.co.uk dan dokumentasi pribadi

Karena tidak diperbolehkan untuk main di dalam rumah, kegiatan bermain dilakukan di luar. Meskipun demikian waktu bermain sangat sedikit karena waktu lebih banyak diluangkan untuk bertani dan menggembala kerbau.

3.2.2. *Dwelling* Masa Kecil Bu Simamora

Bu Simamora tinggal bertujuh di daerah perkebunan kelapa sawit yang merupakan kota kecil dimana keluarganya memiliki usaha kedai kopi. Ia tinggal di rumah ini dari umur 0-18 tahun (lihat lampiran 1) sehingga tidak hanya masa

kecil, namun masa remaja juga ia habiskan di rumah ini. Ayahnya sering bepergian sehingga rumah kerap kali dihuni oleh enam orang. Rumah tersebut serupa dengan rumah di perkotaan pada umumnya namun tidak memiliki ruang keluarga. Ketika tamu datang, tempat usaha dijadikan sebagai ruang berkumpul. Bu Simamora terkadang bermain (bermain gitar dan bernyanyi) bersama temannya di dalam rumah. Maka berbeda dengan *dwelling* masa kecil Pak Simamora, *private dwelling* Bu Simamora tidak hanya sebagai tempat untuk tidur dan makan, tapi terkadang juga sebagai tempat untuk bermain. Rumah tersebut memiliki dua kamar tidur. Ketika itu, Bu Simamora tidur bersama dengan saudaranya di kamar. Saudaranya pun tidur bersama di kamar lain. Ruang yang paling besar adalah ruang jualan sehingga tempat berkumpul dan bertamu juga dilakukan di ruang tersebut. Berbeda dengan Pak Simamora, keluarga ini memiliki dapur besar bukan karena banyaknya aktivitas yang dilakukan di dapur namun karena kebutuhan ruang masak yang memerlukan ruang luas (terutama sebagai tempat gilingan batu untuk membuat kwetiau). Meskipun di dalam rumah terdapat ruang khusus untuk jemur dan cuci, Bu Simamora lebih sering berjalan 200m dari rumah untuk mencuci di Danau Toba sekalian untuk bermain dengan temannya. Maka, ruang terkait kegiatan labor (yaitu mencuci dan bermain) berada di luar lingkup *private dwelling*. Berbeda dengan Pak Simamora dan kasus bapak dan ibu Simangunsong nantinya, karena orang tuanya merupakan pedagang, maka ia tidak perlu membantu orang tua bertani ataupun menggembal kerbau. Ia mendapat tugas untuk mencuci.

3.2.3. Dwelling Masa Kini Keluarga Simamora

Keluarga Simamora masa kini berada pada kalangan menengah ke atas. Selain tempat tinggal, keluarga ini juga memiliki pemancingan di seberang kanal di depannya (lihat gambar 3.2.). Bu Simamora, sebagai ibu rumah tangga, merupakan anggota keluarga yang paling banyak menghabiskan waktu di tempat tinggalnya. Tempat tinggal keluarga Simamora telah berulang kali mengalami perubahan yang akan dijelaskan pada subbab berikutnya. Pak Simamora setelah pulang kerja (pk.19.00) terkadang banyak menghabiskan waktu di pemancingan miliknya. Persamaan dengan ketika masih kecil terletak pada ruang dimana ia

menghabiskan waktu, yaitu di luar *private dwelling*nya. Namun pada *private dwelling* masa kecil, waktu dihabiskan di dapur sedangkan sekarang, ia menghabiskan waktu di pemancingan lalu tidur di *private dwelling*nya.

Tempat berkumpul pun tidak di dapur lagi melainkan di kamar tidur. Bu Simamora menyukai air sehingga pada awal pembangunan rumah, dibuat air mancur di bagian belakang rumah, yang sekarang telah menjadi perluasan ruang keluarga. Masalah dengan adanya air mancur di dalam ruangan dirasakan ketika acara keluarga, kebaktian maupun arisan dimana anak-anak sering bermain dengan air dan mengotori ruangan tersebut. Maka, pada tahap terakhir renovasi rumah, air mancur dipindahkan keluar. Terdapat juga kamar di lantai dasar yang diperuntukkan untuk tamu keluarga yang kerap kali datang dan menginap di rumah ini. Tabel di bawah memperlihatkan perbandingan *dwelling* masa kecil dari kedua responden dengan *dwelling* masa kini mereka.

Tabel 3.2. *Dwelling* Masa Kecil dan Masa Kini Keluarga Simamora

Keterangan	<i>Dwelling</i> Masa Kecil		<i>Dwelling</i> Masa Kini Bapak, Ibu, Anak
	Pak Simamora	Bu Simamora	
Keterangan Awal	-Kampung Tapanuli (di hutan) - Kelas Menengah ke Bawah -Dinding, lantai papan dan atap seng -Iklim yang dingin	-Kota kecil di Balige -Kelas menengah -Dinding papan, atap seng, lantai semen	-Kota besar (Jakarta) - Kelas menengah ke atas -Dinding bata, atap keramik, lantai keramik
Tipe Rumah	Rumah Panggung- ruang di bawah lantai untuk menampung kerbau; satu lantai	Ruko- Rumah +usaha kedai kopi	Rumah + pemancingan
Anggota Keluarga	Bersembilan	Bertujuh	Bertiga
Makna rumah	Rumah sebagai tempat untuk tidur dan makan saja (bukan untuk bermain/berinteraksi)	Rumah sebagai tempat bermain dan beristirahat	Rumah untuk beragam aktivitas
Rentang waktu di rumah	Malam- pagi	Sore-pagi	Bapak: Malam-pagi Ibu: Pagi dan malam Anak: Sore- pagi

Tabel 3.2. (sambungan)

Kegiatan labor	-Tidur bersama, tempat berkumpul dan bertamu di dapur (karena faktor iklim, kualitas rumah(perapian) -Jarang beraktivitas di kamar tidur →Rumah sebagai laboring body	-Berkumpul, bertamu di tempat usaha. -Lebih sering main di rumah. -Tidur bersama di kamar -Mencuci di luar private dwellingnya (yaitu di sungai) →Rumah sebagai laboring body dan <i>mind</i>	-Berkumpul di kamar -Tidur bersama di kamar -Bertamu di ruang tamu →Rumah sebagai laboring body dan <i>mind</i>
Kualitas ruang	Lampu redup Ruang utama yang agak menyeramkan Terdapat perapian di dapur	Adanya ruang jualan dan dapur luas sebagai tempat untuk membuat kwetiau.	Air mancur pada taman Atap dimungkinkan untuk dinaiki
Pola ruang:	Rumah Induk Utama (dua kamar dan ruang keluarga)+ Rumah Dapur. Dapur lebih besar dari ruang utama	Ruang dagang dan dua kamar (tidak ada ruang keluarga)	Adanya kamar kosong di lt.1 untuk tamu

Terlihat bahwa tipe dan makna rumah pada masa kecil Bapak dan Ibu Simamora mengalami perbedaan dengan rumah pada masa kini. Kualitas ruang pun memiliki perbedaan meskipun terdapat persamaan pada kualitas ruang atap yang akan dijelaskan pada halaman 40.

Tabel 3.3. Keterkaitan *Dwelling* Masa Kecil dengan Teori

	Kegiatan Labor	Lingkup Dwelling	Ruang labor terkait	Reproduksi labor
Pak Simamora	Tidur bersama	Private	Rumah (dapur)	Fisik
	Belajar	Public	Sekolah	Psikis
	Makan bersama	Private	Rumah (dapur)	Fisik
	Bermain	Natural	Sawah	Psikis
	Mandi	Natural	Pinggir Sungai	Fisik
Bu Simamora	Tidur	Private	Rumah (kamar tidur)	Fisik
	Belajar	Public dan Private	Sekolah dan rumah	Psikis
	Makan bersama	Private	Rumah (ruang jualan)	Fisik
	Bermain	Natural dan Private	Pinggir danau toba dan rumah	Psikis
	Mencuci	Natural	Pinggir danau toba	Fisik
	Mandi	Private	Rumah (kamar mandi)	Fisik

Berdasarkan pembahasan, saya dapat merangkum keterkaitan *dwelling* masa kecil dengan teori pada tabel berikut. Terlihat bahwa pada kegiatan *labor* yang sama, terdapat perbedaan dan persamaan lingkup *dwelling* dan ruang *labor* terkait.

Lingkup *dwelling* pada kegiatan tidur memiliki persamaan dengan *dwelling* sekarang, sedangkan pada kegiatan makan bersama dan bermain memiliki perbedaan. Pada kegiatan belajar dan mandi, lingkup *dwelling* memiliki persamaan hanya dari pihak Bu Simamora.

3.2.4. Analisis Keruangan *Dwelling* Keluarga Simamora terkait dengan *Mind*

Pada gambar di bawah akan terlihat ruang-ruang apa yang diubah oleh Bapak dan Ibu Simamora dan apakah perubahan tersebut sekadar dipengaruhi oleh kebutuhan sekarang ataukah terdapat pengaruh *mind* dari *dwelling* masa kecil mereka. Sebelum tinggal di rumah ini, keluarga Simamora tinggal di rumah milik pertama selama sepuluh tahun. Renovasi rumah dimulai dari membongkar dinding pemisah garasi dan dapur sehingga memiliki ruang makan tersendiri yang menyatu dengan dapur (lihat lampiran 3). Renovasi dilanjutkan dengan memperluas ruang keluarga, penambahan balkon dan perluasan area jemuran. Tahapan yang dilakukan dari tahun 2000 hingga tahun 2009 menunjukkan skala prioritas ruang pada rumah ini.

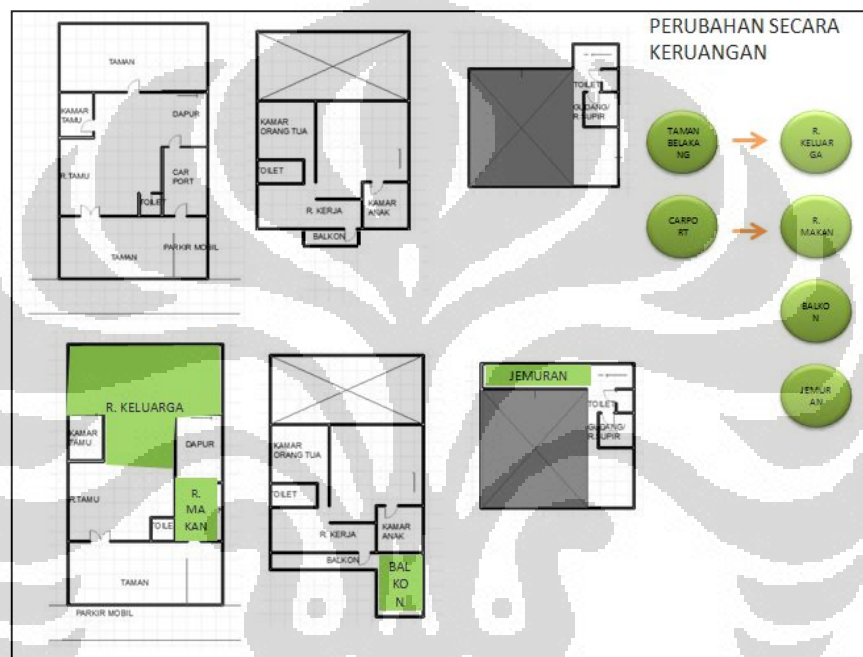


Gambar 3.5. Perbandingan Rumah yang Disediakan oleh Perumahan dan Rumah Sekarang yang telah Dipengaruhi oleh *Mind* Keluarga Batak yang tinggal di Dalamnya

Sumber: Dokumentasi pribadi

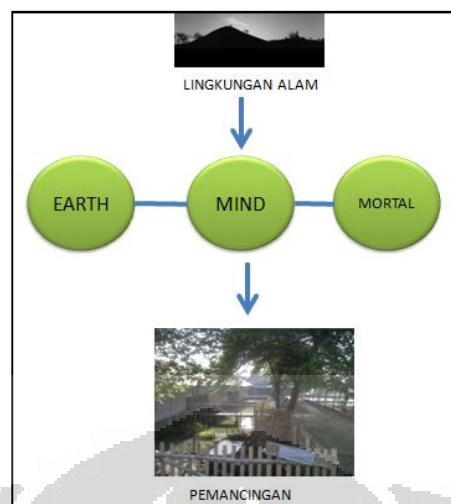
Pada gambar di atas terlihat bahwa terdapat penambahan balkon. Terlihat pada gambar denah, mobil diparkir di luar rumah yang menunjukkan adanya kemungkinan perubahan fungsi carport di dalam rumah. Keluarga ini menginginkan perluasan rumah sehingga taman belakang yang semulanya

disediakan oleh pihak perumahan diganti dengan perluasan ruang keluarga. Maka keluarga ini (elemen *mortal* menurut Heidegger) mengurangi area resapan dan eksploitatif terhadap alam (elemen *earth* menurut Heidegger). Jadi *mindnya* adalah bagaimana ruangan keluarga bisa luas. Lingkungan yang kental akan suasana alam pada *dwelling* masa lalu tidak dipertahankan lagi. Namun lingkungan tersebut diimbangi dengan adanya pemancingan dimana Pak Simamora suka berkunjung ke tempat tersebut sepulang kerja.



Gambar 3.6. Perubahan-Perubahan yang Terjadi dalam Rumah Keluarga Simamora yang Menunjukkan Skala Prioritas Ruang pada Rumah ini
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Pikirannya telah dipengaruhi oleh kebutuhannya di era modern. Kamar tamu yang tadinya menggunakan ventilasi alami sekarang harus menggunakan AC. Meskipun merupakan *mortal* yang sama, tapi pada *dwelling* masa kecilnya kesatuan antara *earth* dan *sky* lebih dijaga dengan adanya ventilasi alami. Keluarga ini juga memiliki keinginan untuk memperluas rumah secara vertikal yaitu menjadi tiga lantai. Selain itu garasi dijadikan sebagai ruang makan yang menyatu dengan dapur.



Gambar 3.7. Hubungan *Mind* dengan Aspek *Earth* dan *Mortal* dalam *Dwelling*
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Setelah melihat perubahan-perubahan dari segi ruang yang telah dilakukan oleh keluarga ini, saya akan menelusuri hal-hal yang melatarbelakangi perubahan fungsi ruang tersebut. Penelusuran ini akan dilihat dari segi kebutuhan sekarang dan juga dari persamaan atau perbedaan ruang tersebut dengan ruang pada *dwelling* masa kanak-kanak kedua responden.

Pada *dwelling* masa kecil Pak Simamora, dapur dibuat lebih besar dari ruang lainnya dan merupakan tempat untuk berkumpul, bertamu dan tidur bersama (lihat Gambar 3.8). Sekarang pemikiran akan dapur yang besar dan sebagai tempat untuk tidur bersama, telah pudar terlihat dengan dapur lebih kecil dari ruang lainnya dan tempat untuk tidur juga berubah dari dapur menjadi di tempat tidur. Namun tidak seluruhnya dari pemikiran ini dihilangkan. Bagian pemikiran akan tidur bersama masih dipertahankan yang terlihat dari meskipun kamar telah dibagi-bagi, keluarga ini cenderung tidur bersama di kamar tidur utama.

Pengaruh Faktor Waktu pada *Dwelling* Masa Kini Keluarga Simamora

Pak Simamora, setelah tinggal di kampung Tapanuli selama lima belas tahun, menetap di Medan selama dua tahun, di rumah saudara di Kebayoran Lama selama tujuh tahun, di rumah saudara di Duren Sawit selama tiga tahun dan kemudian memiliki rumah milik yang pertama di Bekasi ketika berumur 31 tahun.

Sedangkan Bu Simamora, setelah tinggal di Balige selama delapan belas tahun, menetap di rumah saudara di Perumahan Pluit Barat selama setahun, kemudian di asrama perawat Salemba selama tujuh tahun (lihat lampiran 2). Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa kedua responden menghabiskan waktu 18 tahun di Sumatera Utara dan mulai merantau ke Jakarta ketika sudah lulus sekolah.

Dapur sebagai tempat tidur bersama (reproduksi labor secara fisik) sekaligus tempat bertamu dan berinteraksi (reproduksi labor secara psikis) karena faktor kebutuhan (hanya terdapat tungku api di dapur)



Gambar 3.8. Proporsi Dapur dengan Ruang Lainnya

Sumber: Ilustrasi Pribadi

Tabel 3.4. Pemikiran *Dwelling* Masa Kecil terhadap *dwelling* masa kini keluarga Simamora

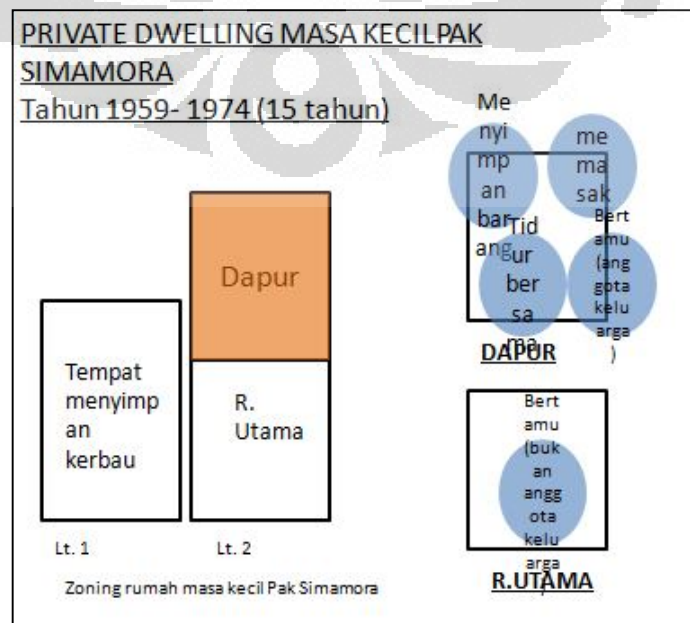
RUANG	AKTIVITAS SEKARANG	AKTIVITAS DWELLING MASA KECIL BU SIMAMORA	AKTIVITAS DWELLING MASA KECIL PAK SIMAMORA	PEMIKIRAN TERKAIT DENGAN AKTIVITAS YANG BERSANGKUTAN	PEMIKIRAN MASA KINI	APAKAH PEMIKIRAN MASA LALU DIPERTAHANKAN ?
DAPUR	-Memasak	-Memasak	-Memasak -Makan -Ngobrol -Tidur -Bertamu keluarga -Menyimpan padi dan alat bertani.	-(tidak ada)	-(tidak ada)	
R. KELUARGA	-bertamu (anggota keluarga) - arisan	-(tidak ada)	-(tidak ada)	-(tidak ada)	-(tidak ada)	

Tabel 3.4. (sambungan)

R. MAKAN	-makan bersama (sarapan dan makan malam)	-makan bersama	- (tidak ada)	-Makan bersama (tidak boleh makan duluan).	-Fungsi ruang makan harus tetap dipertahankan. Tidak diperbolehkan makan di kamar.	-Kadang kala dipertahankan (karena faktor Pak Simamora yang suka pulang malam sehingga terkadang tidak dapat makan bersama).
KAMAR MANDI	-mandi	-mandi	-(tidak ada)	- (tidak ada)	-	
GUDANG	Menyimpan barang	Menyimpan barang	(di dapur)	- (tidak ada)	-	
TAMAN	-(tidak ada aktivitas)	- (tidak ada)	-(tidak ada)	- (tidak ada)		
R. JEMUR DAN CUCI	-Menjemur kain	- Mencuci di Danau Toba (berjalan 200m dari rumah) sekalian untuk bermain dengan teman.	-Menjemur kain di samping rumah dan mencuci di sungai.	- (tidak ada)	-	
CARPOR	-bersantai	- (tidak ada)	- (tidak ada)	- (tidak ada)	-	
R. JUALAN	- Pegawai menjual makanan di area pemancingan	- berkumpul -bertamu -baca dengan teman	- (tidak ada)	- (tidak ada)		
PEMANCINGAN	-Pak Simamora mengontrol kondisi pemancingan, terkadang ibu juga, anak	- (tidak ada)	- (tidak ada)	- (tidak ada)		

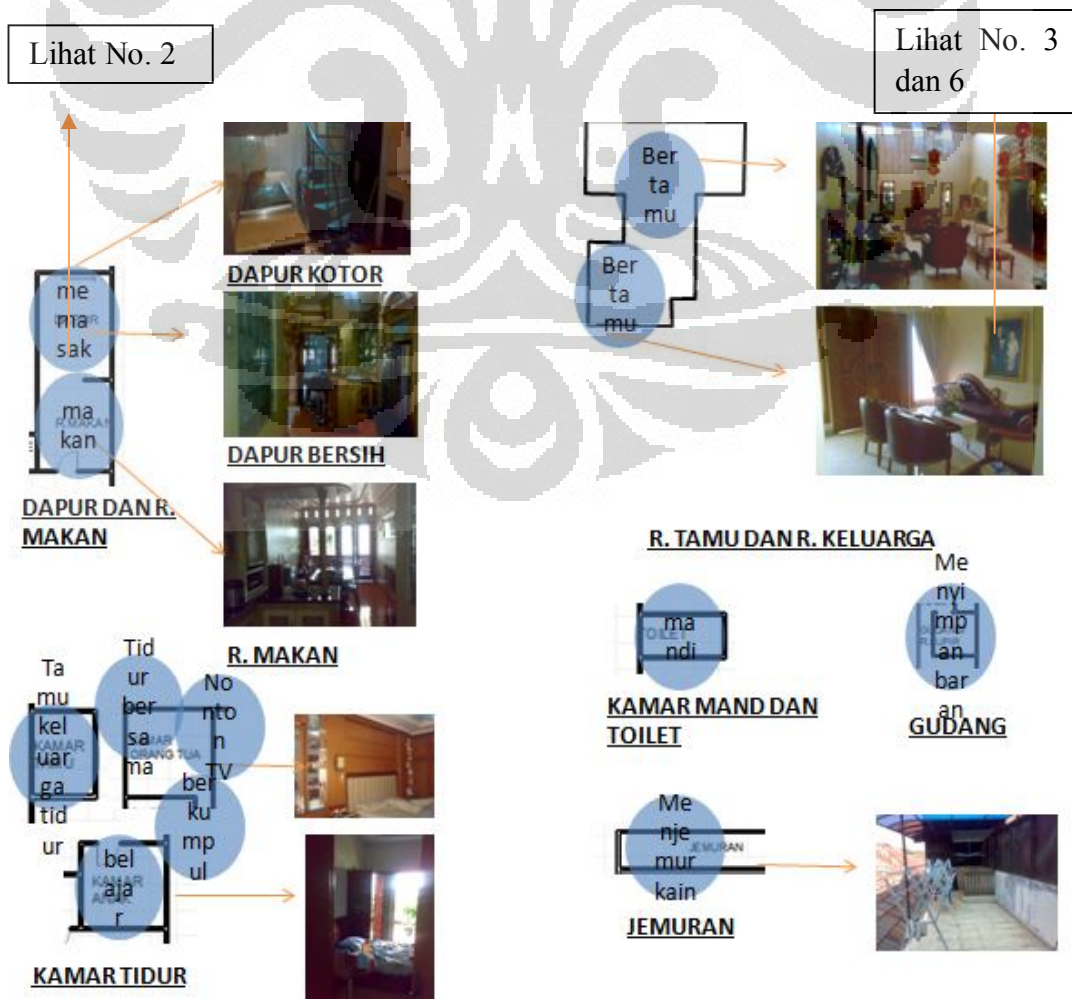
	sering lewat setelah pulang sekolah dan makan siang					
RUMAH				Serupa dengan keluarga Simangunsong (lihat tabel 3.8)		
R. TAMU	-bertamu (bukan anggota keluarga)	- (tidak ada)	-bertamu (bukan anggota keluarga)	-Tamunya yang dibiarkan di luar dianggap tidak sopan.	-Tamunya diajak dalam termasuk tamu perokok	Dipertahankan ke kan
KAMAR TIDUR	-Nonton TV -Berkumpul -Anak tidur, belajar, main laptop, makan siang -Orang tua tidur -Tempat tamu/tamu keluarga tidur	-Tempat tidur perempuan dan laki-laki terpisah	- (tidak ada)	- (tidak ada)	- (tidak ada)	

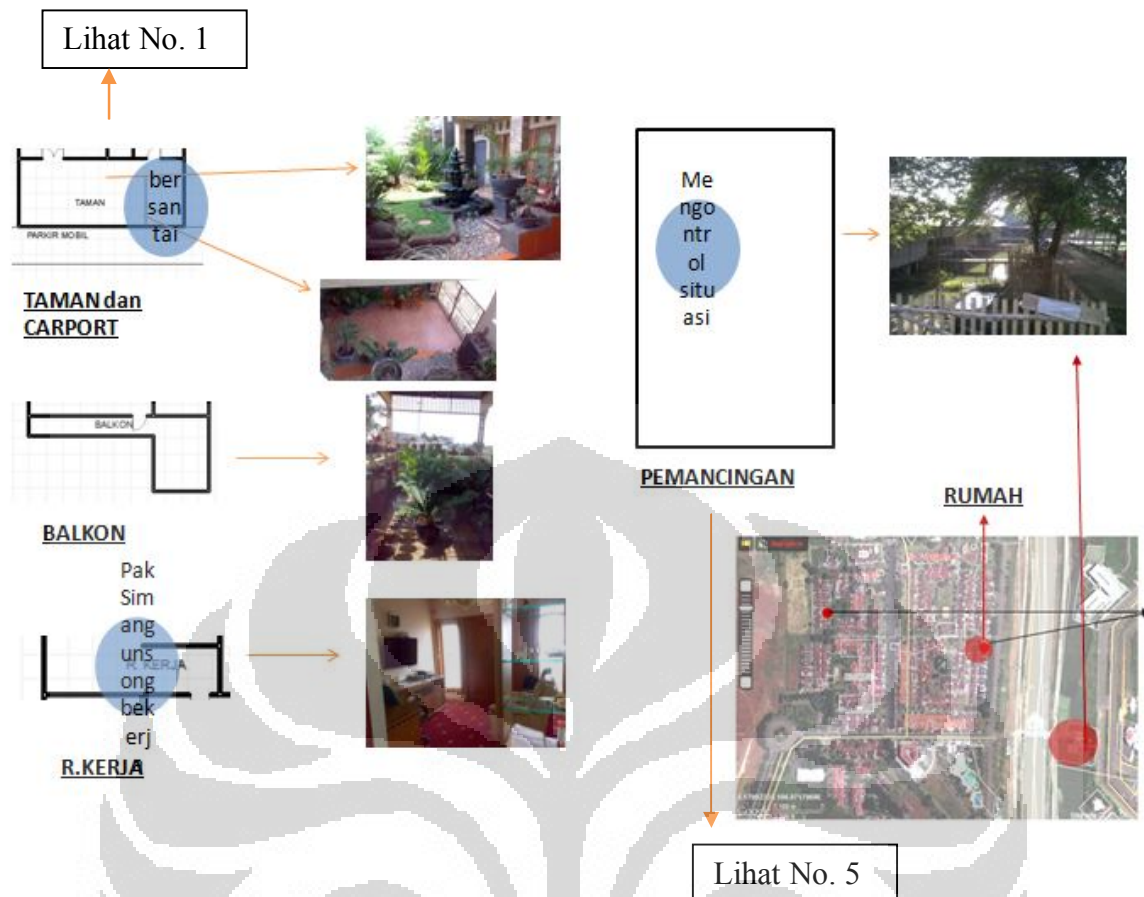
Dari tabel di atas kita dapat melihat pemikiran-pemikiran yang terkait dengan aktivitas dan ruang yang masih dipertahankan. Aplikasi bagaimana pemikiran terkait ruang dan aktivitas yang bersangkutan masih dipertahankan atau tidak akan dijelaskan pada gambar analisis berikut.



Berdasarkan tabel, terlihat adanya kompromi antara *mind* terkait *dwelling* masa kecil Bapak dan Ibu Simomora. Misalnya, adanya ruang khusus untuk makan bersama masih dipertahankan yang memiliki persamaan dengan *dwelling* masa kecil Bu Simamora. Sedangkan pemisahan antara ruang tamu keluarga dan ruang tamu bukan anggota keluarga memiliki persamaan dengan *dwelling* masa kecil Pak Simamora.

Gambar perbandingan ruang-ruang beserta aktivitas yang terdapat di dalamnya dari *dwelling* masa kecil Pak dan Bu Simamora dengan *dwelling* keluarga Simamora sekarang menunjukkan perbandingan ruang reproduksi *labor* secara fisik dan juga secara psikis. Bulatan-bulatan pada gambar menggambarkan aktivitas beserta intensitas aktivitas yang terdapat di dalam ruang tersebut. Pada *private dwelling* Bu Simamora terlihat bahwa intensitas labor tertinggi terdapat pada ruang jualan sedangkan pada *private dwelling* Pak Simamora terlihat pada dapur. Pada *private dwelling* keluarga Simamora sekarang, intensitas labor terlihat pada kamar tidur.





Gambar 3.10. Analisis Keruangan *Dwelling* Keluarga Simamora Terkait dengan *Mind*

Sumber: Ilustrasi Pribadi

1. Berbeda dengan keluarga Simangunsong yang tidak menyediakan tempat duduk di luar, keluarga ini mengganti fungsi carport menjadi tempat duduk-duduk. Namun, tamu yang datang biasanya dipersilahkan masuk dan tidak duduk di tempat ini. Area ini digunakan oleh anggota keluarga saja.

2. Dapur dan ruang makan dibuat menyatu yang serupa dengan *dwelling* masa kecil Pak Simamora dimana dapur merupakan tempat berkumpul. Dari besaran ruang, terlihat bahwa dapur tidak sebesar dapur pada *dwelling* masa kecil Pak Simamora (lihat Gambar 3.8), yang menunjukkan bahwa tempat interaksi utama antara anggota keluarga tidak terjadi di tempat tersebut.

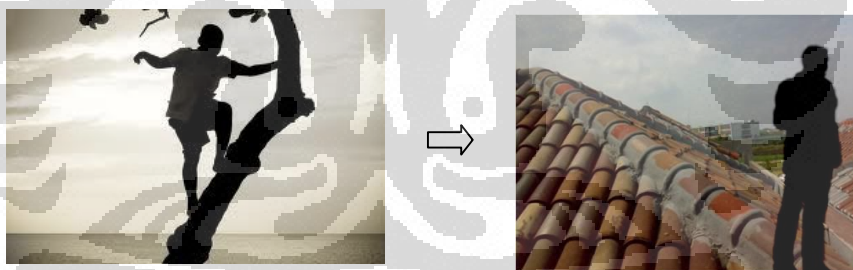
Adanya ruang khusus untuk makan serupa dengan *dwelling* masa kecil Bu Simamora. Makan bersama dilakukan ruang ini, terutama untuk sarapan dan makan malam. Ruang makan memiliki meja makan dengan enam kursi meskipun

ternyata, anggota keluarganya hanya bertiga. Hal ini diduga karena tamu keluarga yang sering berkunjung ke rumah ini.

3. Ruang keluarga menjadi luas namun jarang dipakai untuk berkumpul antar keluarga tapi dipakai ketika kebaktian, arisan dan agar tamu mendapat kesan bahwa rumah ini sangat luas. Terdapat perasaan terkait ruang masa kecil yang disimpan dalam geografi mental seseorang. Meskipun demikian, perasaan terkait ruang tersebut sudah pudar. Misalnya, ketika kecil, Pak Simamora tidak tidur di ruang utama salah satunya karena faktor takut. Namun sekarang ia tidak menganggap ruang utama sebagai yang menakutkan lagi.

Persamaan dengan Kualitas Ruang pada *Dwelling* Masa Kecil

4. Dari pihak perumahan, rumah tidak dibangun agar atap dapat dinaiki oleh penghuni rumah. Namun, Pak Simamora membuat perubahan sehingga atap dapat dinaiki. Ia kerap kali memanjat di atas atap keramik untuk mengontrol talang air dan keramik yang pecah sekaligus untuk melihat pemandangan di luar. Hal ini dapat dipengaruhi masa kecil Pak Simamora suka memanjat pohon dan bermain di alam (luar).



Gambar 3.11. Persamaan dari *Dwelling* Masa Kini dengan Masa Kecil Pak Simamora dari Segi Kualitas Ruang

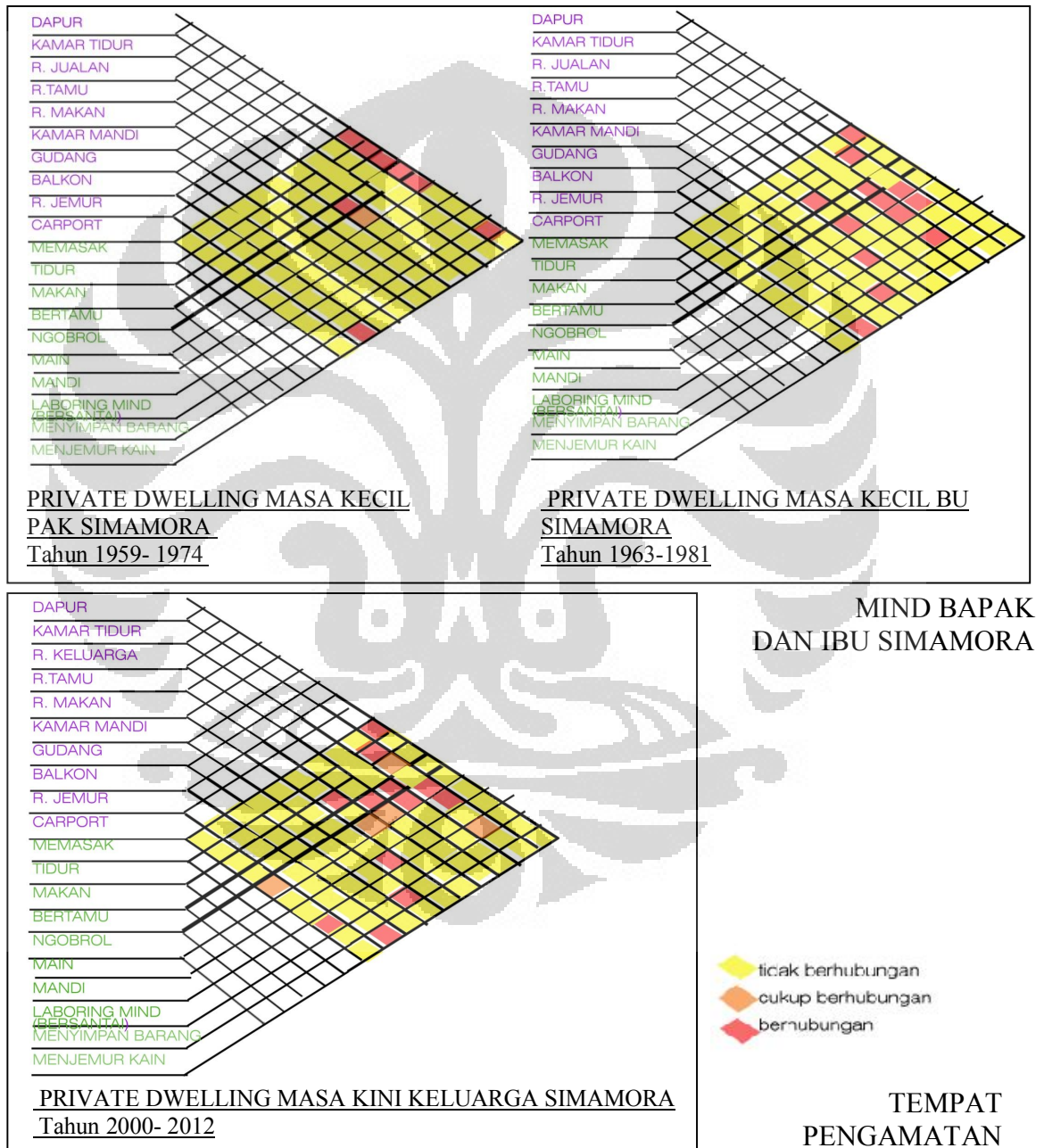
Sumber: Dokumentasi Pribadi dan fineartamerica.com

5. Pemancingan sebagai tempat Pak Simamora untuk mengontrol situasi sekaligus melepas kepenatan (*laboring mind*) yang berada dekat dengan rumahnya. Kesan alam kental dengan aroma kampung halaman Pak Simamora.

6. Karakteristik dari ruang luas dalam kedua kasus adalah bahwa ketika seseorang masuk pintu, seseorang langsung menemui ruang luas dan dapat melihat seluruh ruangan tersebut beserta isinya. Hal ini mencerminkan sifat orang Batak yang

terbuka dan suka berterus terang (Napitupulu, 1997). Hal ini serupa dalam kasus rumah pada Bapak dan Ibu Simamora pada masa kecil.

Matriks di bawah ini merupakan matriks ruang vs kegiatan *labor* dari *private dwelling* masa kecil kedua responden dan *private dwelling* sekarang. Dari matriks ini, dapat terlihat persamaan maupun perbedaan ruang *labor* yang akan dirangkum pada gambar 3.12.



Gambar 3.12. Matriks ruang vs labor dalam konteks *dwelling* masa kecil dan *dwelling* sekarang keluarga Simamora

Sumber: Ilustrasi Pribadi

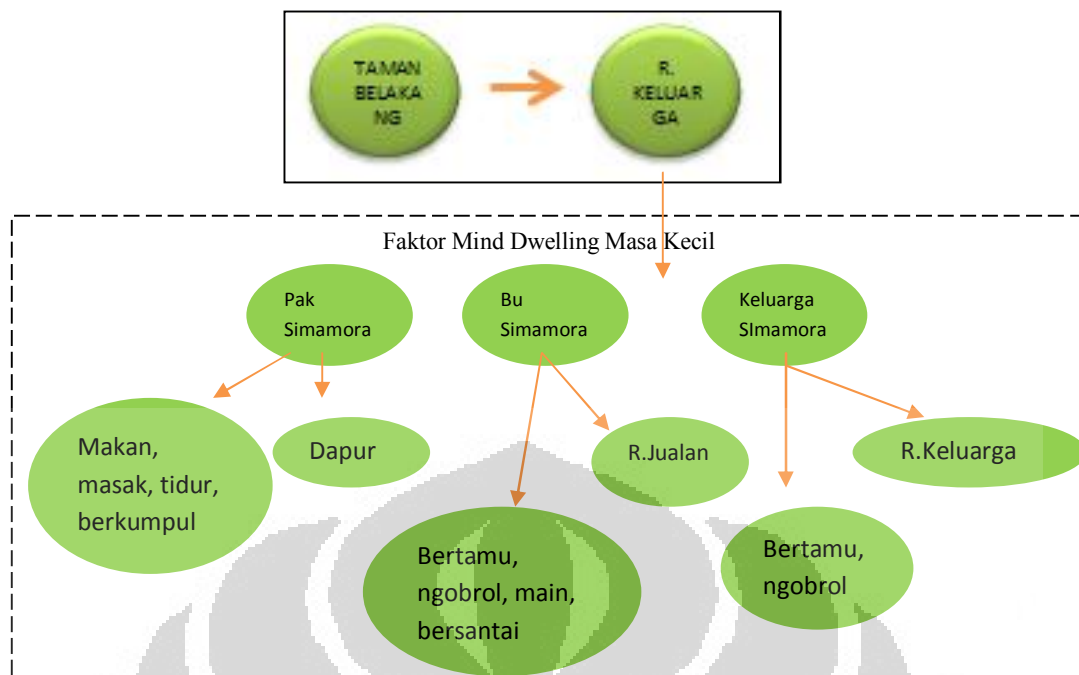
Matriks tersebut menunjukkan bahwa dari segi ruang *labor*, terlihat lebih banyak perbedaan sehingga faktor kebutuhan yang sudah berubah signifikan dalam membangun suatu *dwelling*. Perbedaan tersebut antara lain bahwa ketika masuk rumah sudah tidak perlu menunduk kepala lagi (lihat lampiran 7). Sekarang juga terdapat pembagian dapur menjadi dapur kotor dan dapur bersih, terdapat ruang khusus untuk kerja dan juga toilet tamu. Mencuci juga tidak perlu di danau, dan ruang keluarga tidak lagi dianggap sebagai ruang yang menakutkan.

Studi kasus berdasarkan kerangka studi kasus (lihat tabel 3.1.) dapat dirangkum sebagai berikut:



Gambar 3.13. Perubahan fungsi ruang berdasarkan kerangka studi kasus

Sumber: Ilustrasi Pribadi



Gambar 3.14. Perluasan Ruang Berdasarkan Kerangka Studi Kasus

Sumber: Ilustrasi Pribadi

Berdasarkan gambar, perubahan garasi menjadi ruang makan untuk makan bersama pada *private dwelling* sekarang serupa dengan *private dwelling* masa kecil Bu Simamora. Taman belakang rumah yang diganti dengan perluasan ruang keluarga serupa dengan *private dwelling* masa kecil Pak Simamora yang memiliki ruang yang luas untuk interaksi, tidur, masak dan makan di dapur. Hal ini juga serupa dengan *private dwelling* masa kecil Bu Simamora dimana persamaan antara masa kecil dan sekarang terlihat dengan adanya satu ruang luas. Namun dalam *private dwelling* sekarang, meskipun secara fisik terdapat ruang luas, ruang tersebut jarang digunakan untuk beraktivitas, seperti pada masa kecil.

3.3. *Dwelling* Keluarga Simangunsong

Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan tiga orang anak, yaitu:

Pak Simangunsong (umur 43 tahun, bekerja di Perusahaan Swasta, Kristen);

Bu Simangunsong (Bu Malau) (umur 42 tahun, ibu rumah tangga);

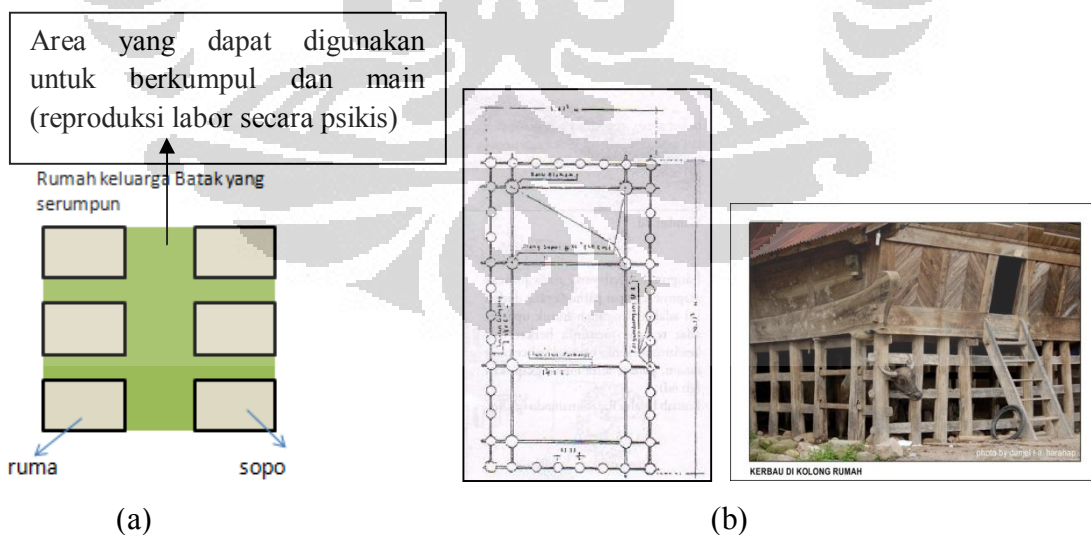
Anak Pertama (Eva) (umur 12 tahun, pelajar kelas 6 SD);

Anak Kedua (umur 11 tahun, pelajar kelas 5 SD); dan

Anak Ketiga (umur 8 tahun, pelajar kelas 2 SD)

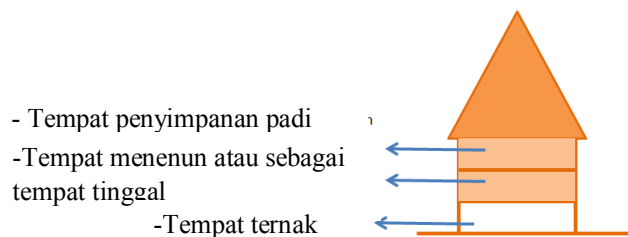
3.3.1. Dwelling Masa Kecil Pak Simangunsong

Pak Simangunsong, pada *private dwelling* masa kecilnya, tinggal berdelapan di sopo (lambung padi) di Hutnamora, Balige. Ia tinggal di rumah tersebut dari umur 0- 14 tahun. Berdasarkan studi literatur, lantai dua sopo digunakan sebagai tempat menenun, namun pada masa kecil Pak Simamngunsong, area ini digunakan sebagai tempat bertinggal. Serupa dengan Pak Simamora, sepulang sekolah ia menggembala kerbau bersama dengan ayah dan saudaranya. Dapur terletak di luar bangunan (kira-kira 3x4,5 m) dan menempel pada bangunan inti (kira-kira 3x7m). Tidak terdapat furnitur di dalam rumah kecuali lemari. Sebagian besar kegiatan yang mendukung *labor* dilakukan di atas tikar. Namun sungai digunakan untuk mandi. Aktivitas Pak Simangunsong yang paling mengesankan di *private dwelling* masa kecil adalah ketika makan bersama di atas tikar di dapur. Ruang yang paling mengesankan adalah ruang utama karena mayoritas aktivitas dalam keluarga dilakukan di ruang tersebut. Namun Pak Simangunsong bermain di luar bersama temannya dan bukan di dalam rumah. Pemikiran yang ditanamkan adalah bermain tidak boleh dilakukan di dalam rumah. Berbeda dengan Pak Simamora, ruang utama digunakan untuk tidur bersama.



Gambar 3.15. (a) Pola lumban keluarga Pak Simangunsong (b) Denah dan Kolong Sopo- tempat terjadinya tidur, interaksi

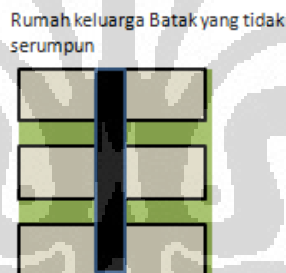
Sumber: (a) Ilustrasi Pribadi berdasarkan wawancara Pak Simangunsong (2012) (b) Soeroto (2003) diambil dari <http://www.scribd.com/doc/30043338/Arsitektur-Tradisional-Batak-Toba> dan <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=1981611&page=256>



Gambar 3.16. Potongan skematis rumah masa kecil Pak Simangunsong (sopo)
Sumber: Ilustrasi Pribadi

3.3.2. Dwelling Masa Kecil Bu Simangunsong

Pada *dwelling* masa kecil, Bu Simangunsong tinggal bersepeuluh dari umur 0-14 tahun di area perkotaan Tanjung Balai yang terletak di pinggir Sungai Asahan. Sejak kelas lima SD, ia sudah membantu keluarganya bekerja di sawah. Rumah tersebut memiliki dua kamar tidur, satu dapur yang berada di belakang rumah, satu kamar dan ruang keluarga yang memanjang ke belakang. Orangtuanya bekerja sebagai petani.



Gambar 3.17. Pola lingkungan rumah keluarga Bu Simangunsong (Tanjung Balai)
Sumber: Ilustrasi Pribadi berdasarkan wawancara Bu Simangunsong (2012)

Bu Simangunsong membantu orangtua dari pk.15.00 hingga pk18.00. Ruang tamu digunakan sebagai tempat tidur saudaranya, kamar tidur untuk saudaranya dan kamar tidur yang terpisah untuk orangtuanya. Ayah Bu Simangunsong senang menerima tamu. Ia pernah menerima tukang sabit dari sawah yang tidak dikenal ketika mereka meminta untuk menumpang tidur di rumahnya. Tamu maupun keluarga yang menginap, tidur di ruang tamu. Membantu orangtua untuk mencari penghasilan lebih diprioritaskan daripada belajar. Hal ini menyebabkan Bu Simangunsong berpindah-pindah tempat tinggal (lihat lampiran 2). Setelah menikah, Bu Simangunsong sudah tidak bekerja lagi dan menjadi seorang ibu

rumah tangga. Berbeda dengan Pak Simangunsong, Bu Simangunsong tidak ditanamkan oleh orangtuanya pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan rumah misalnya bahwa rumah milik tidak boleh dijual. Meskipun demikian, pemikiran tersebut ia ketahui dan sadari. Aktivitas Bu Simangunsong yang paling mengesankan di *dwelling* masa kecil:

1. Bu Simangunsong suka menyapu dan mengepel.
2. Ia juga suka menjaga adiknya yang paling kecil.
3. Makan dan doa bersama juga menjadi kenangan yang mengesankan.
4. Ia juga suka main masak-masakan bersama dengan teman meskipun ia tidak suka memasak.

Ruang yang paling mengesankan di *private dwelling* masa kecilnya adalah kamar tidurnya dan ruang yang paling besar (ruang tamu). Menurut Bu Simangunsong, nilai-nilai Batak masih dipertahankan ketika masa kecil karena pengaruh susunan rumah yang berkelompok seakan-akan terdapat pemisahan antara kelompok rumah etnis Jawa dan Batak. Pada perumahan di masa kini, kelompok tersebut sudah bercampur sehingga nilai-nilai Batak tersebut menjadi pudar.

3.3.3. *Dwelling* Masa Kini Keluarga Simangunsong

Perubahan ruang seperti yang terlihat sekarang telah dimulai sejak ia membeli rumah ini sejak empat tahun yang lalu yaitu pada tahun 2008. Sebelum tinggal di rumah ini pada tahun 2007, keluarga Simangunsong telah tinggal di rumah milik di Bekasi selama lima tahun (lihat lampiran 2).



Tahun 2012

Gambar 3.18. *Private Dwelling* Keluarga Simangunsong

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah keluarga Simangunsong terdiri dari empat ruang tidur, empat kamar mandi, dua ruang tamu, dua dapur, dua kamar pembantu yang terletak di lantai dua. Keluarga Simangunsong membeli rumah di sebelahnya dan menggabungkannya dengan rumah semula sehingga menjadi satu rumah yang lebih luas. Meskipun demikian, tidak dilakukan penambahan maupun perubahan fungsi ruang. Hal ini disebabkan oleh pikiran bahwa rumah adalah suatu investasi yang pada suatu saat dapat dijual sehingga susunan ruang dibiarkan apa adanya sehingga lebih mudah menentukan harganya apabila suatu saat dijual. Maka, pemikiran bahwa rumah milik tidak boleh dijual sudah ditinggalkan.

Tabel di bawah menunjukkan bahwa keluarga ini telah pindah rumah sekali.

Tabel 3.5. Garis Waktu *Dwelling* Pak Simangunsong Menunjukkan Rumah yang Pernah Dijual

Tempat	Sumatera Utara				Jabodetabek		
	Hutamora, Balige	Lumban Gorat, Balige	Medan	Medan	Pondok Bambu		Ujung Menteng, Cakung
Tipe rumah	Rumah panggung (rumah tradisional)	Rumah Dinas	Kos-kosan	Rumah kakak	Kontrakan	Rumah milik	
Umur (tahun)	0-14 tahun	15-18 tahun	18-23 tahun	24-30 tahun	30-32 tahun	38-43 tahun	

Ruang keluarga luas yang bergabung dengan ruang makan penting untuk dibahas karena merupakan alasan utama perluasan rumah. Namun, ruang ini jarang dilakukan untuk berkumpul keluarga, yang terlihat dengan tidak adanya tempat duduk sehingga seakan-akan berfungsi sebagai jalur sirkulasi saja. Pada subbab analisis, akan dilihat apakah perluasan ruang keluarga memiliki pengaruh dari *private dwelling* masa kecil, dengan membandingkannya dengan ruang yang dijadikan luas pada *private dwelling* masa kecil Bapak dan Ibu Simangunsong

Gambar 3.19. Ruang Keluarga *Private Dwelling* Keluarga Simangunsong

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2012)

Tabel 3.6. *Dwelling* Masa Kecil dan Masa Kini Keluarga

Keterangan	<i>Dwelling</i> Masa Kecil		<i>Dwelling</i> Masa Kini Bapak, Ibu, Anak
	Pak Simangunsong	Bu Simangunsong	
<i>Keterangan Awal</i>	-Hutamora, Balige -Kelas menengah ke bawah -Dinding, lantai papan dan atap seng	-Kota kecil di pinggiran Sungai (Sei Lebah) -Kelas menengah -Dinding papan, atap seng, lantai semen	-Kota besar (Jakarta) -Kelas menengah ke atas -Dinding bata, atap dan lantai keramik
<i>Tipe Rumah</i>	Rumah tradisional Batak	Rumah di kota kecil	Rumah
<i>Anggota Keluarga</i>	Berdelapan	Bersepuluh	Berlima
<i>Makna rumah</i>	Rumah sebagai tempat untuk tidur, makan, dan berinteraksi antar anggota keluarga	Rumah sebagai tempat makan dan doa bersama	Rumah sebagai tempat dimana kebanyakan waktunya dihabiskan.
<i>Rentang waktu di rumah</i>	Malam-pagi	Sore-pagi	Bapak: malam-pagi Ibu: Sehari-an Anak: sore-pagi
<i>Kegiatan labor</i>	Tidur bersama Makan bersama Mandi dan buang air tidak di dalam private dwelling (tapi di sungai)	Tidur bersama Makan bersama Doa bersama	Tidur masing-masing Makan bersama (hanya bapak dan ibu)
<i>Pola ruang</i>	Denah terbuka, tidak memiliki kamar mandi	Dua kamar tidur, dapur di belakang rumah, satu kamar dan ruang keluarga memanjang ke belakang.	Empat ruang tidur, empat kamar mandi, dua ruang tamu, dua dapur, dua kamar pembantu di lantai dua.

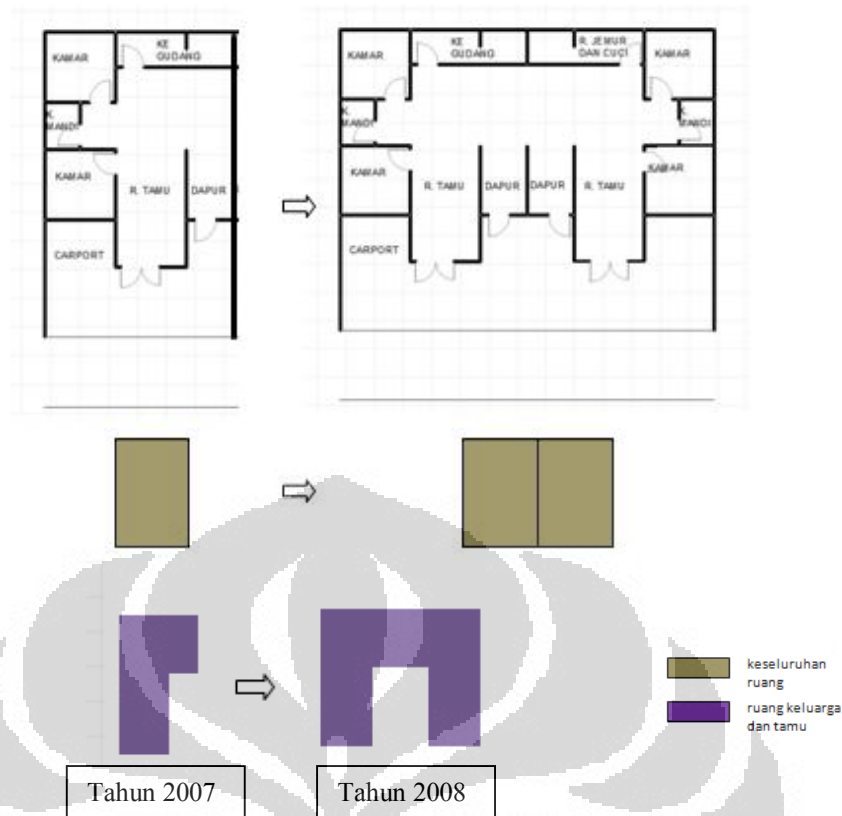
Berdasarkan pembahasan, saya dapat merangkum keterkaitan *dwelling* masa kecil dengan teori pada tabel berikut. Terlihat bahwa pada kegiatan *labor* yang sama, terdapat perbedaan dan persamaan lingkup *dwelling* dan ruang *labor* terkait. Lingkup *dwelling* pada kegiatan tidur memiliki persamaan dengan *dwelling* sekarang sedangkan pada kegiatan makan bersama memiliki perbedaan. Pada kegiatan belajar, bermain dan mandi, lingkup *dwelling* memiliki persamaan hanya dari pihak Bu Simangunsong. Artinya dari segi lingkup *dwelling*, *dwelling* sekarang lebih memiliki kemiripan dengan *dwelling* masa kecil Bu Simangunsong dibandingkan Pak Simangunsong.

Tabel 3.7. Keterkaitan *Dwelling* Masa Kecil dengan Teori

	Kegiatan Labor	Lingkup Dwelling	Ruang labor terkait	Reproduksi labor
Pak Simangunsong	Tidur bersama	Private	Rumah (ruang utama)	Fisik
	Belajar	Public	Sekolah	Psikis
	Makan bersama	Private	Rumah (dapur)	Fisik
	Bermain	Natural dan collective	Sawah dan halaman depan rumah	Psikis
	Mandi	Natural	Pinggir Sungai	Fisik
Bu Simangunsong	Tidur	Private	Rumah (kamar tidur)	Fisik
	Belajar	Public dan Private	Sekolah dan rumah	Psikis
	Makan bersama	Private	Rumah (ruang tamu)	Fisik
	Bermain	Private	Rumah teman	Psikis
	Mandi	Private	Rumah (kamar mandi)	Fisik

3.3.4. Analisis Keruangan *Dwelling* Keluarga Simangunsong terkait dengan *Mind*

Pada gambar di bawah akan terlihat ruang keluarga yang diperluas oleh Bapak dan Ibu Simamora dan apakah perluasan tersebut sekadar dipengaruhi oleh kebutuhan sekarang ataukah terdapat pengaruh dari *dwelling* masa kecil mereka.



Gambar 3.20. Perbandingan Rumah Keluarga Simangunsong yang Diberi oleh Pihak Perumahan dan Rumah Sekarang
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Pengaruh Faktor Waktu pada *Dwelling* Masa Kini Keluarga Simangunsong

Pak Simangunsong, setelah tinggal di Hutnamora selama empat belas tahun, menetap di Lumban Gorat selama tiga tahun dan di Medan selama sebelas tahun. Setelah berumur tiga puluh tahun, ia tinggal dengan Bu Simangunsong di kontrakan di Pondok Bambu selama dua tahun dan kemudian memiliki rumah milik yang pertama di Bekasi pada umur 32 tahun. Keluarga Simangunsong menetap di rumah ini selama lima tahun. Bu Simangunsong, setelah dari Tanjung Balai selama empat belas tahun, tinggal di kos-kosan di Medan selama tiga tahun dan telah berpindah tempat tinggal tiga kali di Jakarta sebelum berkeluarga (lihat lampiran 2). Dari data tersebut terlihat bahwa dari keempat responden yang diwawancarai, Pak Simangunsong paling lama tinggal di Sumatera Utara dibandingkan di Jakarta, sedangkan Bu Simangunsong lebih sebentar tinggal di Sumatera Utara. Faktor waktu ini, berpengaruh pada *mind* responden terkait dengan pembangunan *dwelling* sekarang. Pak Simangunsong adalah satu-satunya responden yang tidak merantau ke Jakarta setelah lulus sekolah. Maka,

pengalaman dan aktivitas Pak Simangunsong lebih banyak terkait aktivitas yang ia lakukan selama di Sumatera Utara. *Mind* terkait dengan pengalaman tersebut seharusnya dibawa pada *dwelling* sekarang. Berbeda dengan Bu Simangunsong yang lebih banyak dipenuhi oleh *mind* terkait dengan lingkungan rumah di kota Jakarta, sehingga bukan hanya *mind* terkait *dwelling* masa kecil yang dibawa pada *dwelling* sekarang.

Tabel 3.8. Pemikiran *Dwelling* Masa Kecil terhadap *Dwelling* Masa Kini Keluarga Simangunsong

RUANG	AKTIVITAS SEKARANG	AKTIVITAS DWELLING MASA KECIL BU SIMANGUNSONG	AKTIVITAS DWELLING MASA KECIL PAK SIMANGUNSONG	PEMIKIRAN TERKAIT DENGAN AKTIVITAS YANG BERSANGKUTAN	PEMIKIRAN MASA KINI	APAKAH PEMIKIRAN MASA LALU DIPERTAHANKAN ?
DAPUR	-Memasak	-Memasak -Makan	-Memasak -Makan -Ngobrol	- (tidak ada)	-	
KAMAR TIDUR	-Anak tidur, belajar, main laptop, makan -Orang tua tidur - Tempat tamu/ tamu keluarga tidur	-Tempat tidur orang tua dan laki-laki	- (tidak ada)	- (tidak ada)	-	
R. KELUARGA	-nonton -orang tua makan	- (tidak ada)	-tidur -bertamu	- (tidak ada)	-	
R. TAMU	-Bertamu, - tempat bermain anak, - arisan, kebaktian	-Tempat tidur laki-laki, tempat tamu tidur -Ngobrol	- (tidak ada)	Tamu diajak ke dalam meskipun memiliki pekarangan. (Prinsip <i>Tu jabu hamu.</i>)	Meskipun terdapat pemikiran kalau tamu harus diajak ke dalam, namun disesuaikan dengan kondisi (misalnya tamu perokok)	Kadang kala dipertahankan (Dipertahankan sesuai dengan kebutuhan.)

Tabel 3.8. (sambungan)

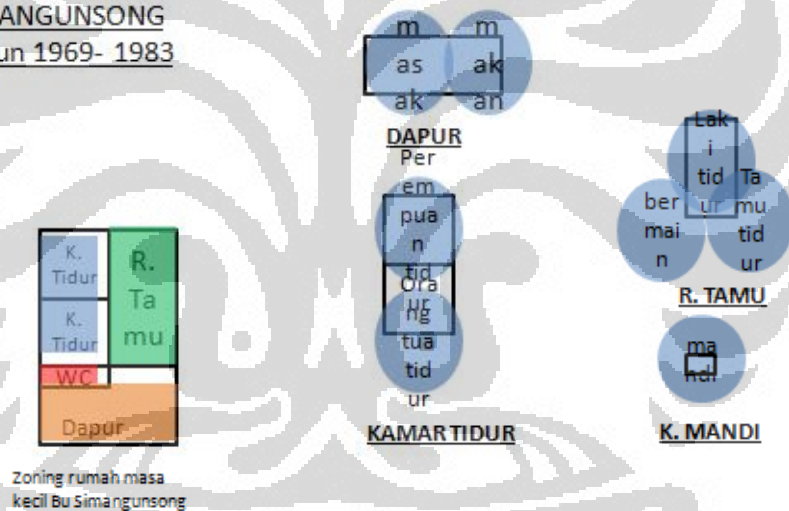
KAMAR MANDI	-mandi	-mandi	- (tidak ada) Keterangan: Untuk mandi dan Buang Air Besar harus menempuh jarak 1km di pinggir kali.	- (tidak ada)	-	
GUDANG	- Menyimpan barang	- (tidak ada)	-Menyimpan padi	- (tidak ada)	-	
TAMAN	-Duduk santai di teras, ngopi, -Tamu perokok	- (tidak ada)	- (tidak ada)	- (tidak ada)		
R. JEMUR DAN CUCI	-Menjemur kain	- Jemur di samping rumah	- (tidak ada)	- (tidak ada)	-	
CARPORT	- Menyimpan motor dan sepeda	- (tidak ada)	- (tidak ada)	- (tidak ada)	-	
R. MAKAN	- (tidak ada)	- (tidak ada)	- (tidak ada)	Makan bersama di atas tikar. Tidak boleh makan sendiri-sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi (supaya semua kebagian nasi selain untuk menjunjung nilai kebersamaan di dalam keluarga)	Makan sendiri-sendiri karena kesibukan masing-masing, Hanya dalam waktu tertentu saja makan bersama masih dipertahankan misalnya ketika di restoran (di luar rumah).	Kadang kala dipertahankan
RUMAH				Menjual rumah merupakan sesuatu yang tabu. Rumah dianggap sakral (memiliki nilai supranatural) karena merupakan tempat	Pemikiran yang berorientasi pada rumah sebagai investasi	Tidak dipertahankan Keterangan : Keluarga

Tabel 3.8. (sambungan)

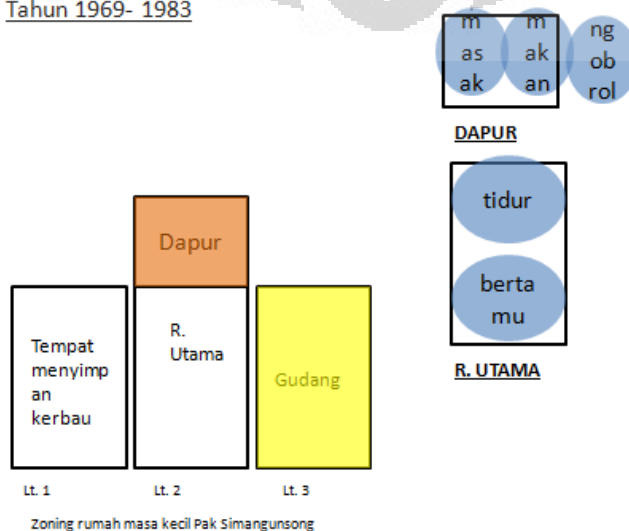
				tinggal dibesarkan	dimana	(memiliki nilai ekonomi) yang suatu saat dapat dilepas. Rumah dipertahank an seperti yang diberikan dari pihak perumahan.	ini telah satu kali pindah rumah dan menjual rumah yang di Bekasi. (lihat lampiran)
--	--	--	--	-----------------------	--------	---	---

Dari tabel tersebut kita dapat melihat pemikiran-pemikiran yang terkait dengan aktivitas dan ruang yang masih dipertahankan. Aplikasi bagaimana pemikiran terkait ruang dan aktivitas yang bersangkutan masih dipertahankan atau tidak akan dijelaskan pada gambar analisis berikut.

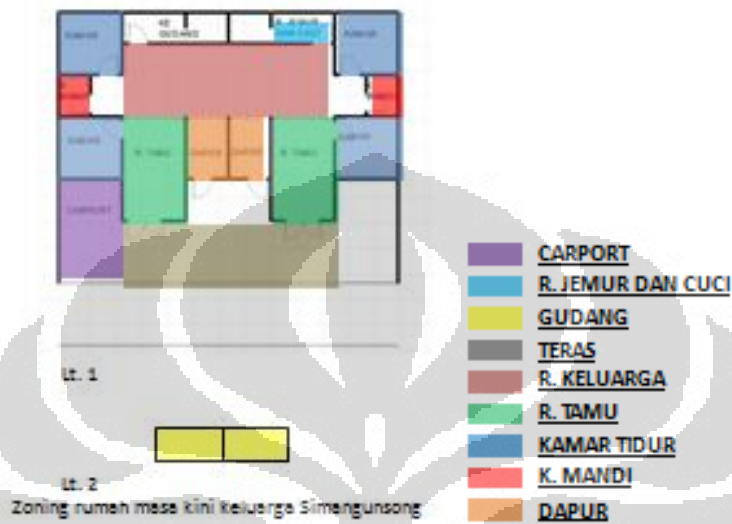
**PRIVATE DWELLING MASA KECIL BU
SIMANGUNSONG
Tahun 1969- 1983**



**PRIVATE DWELLING MASA KECIL PAK
SIMANGUNSONG
Tahun 1969- 1983**

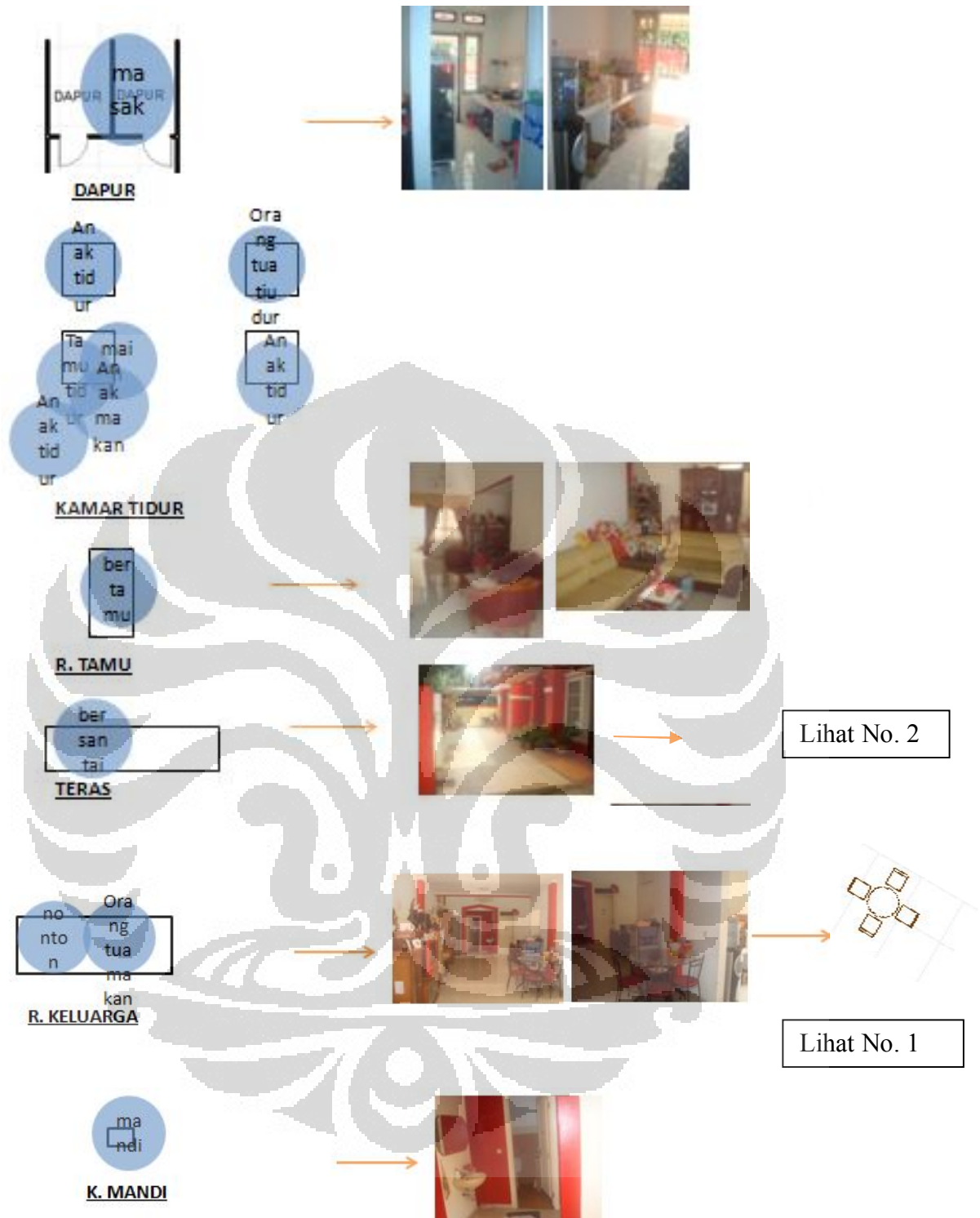


PRIVATE DWELLING MASA KINI
KELUARGA SIMANGUNSONG
 Tahun 2012



Gambar 3.21. (a) Private Dwelling Masa Kecil Pak Simangunsong; (b) Private Dwelling Masa Kecil Bu Simangunsong; (c) Private Dwelling Masa Kini Keluarga Simangunsong
 Sumber: Ilustrasi Pribadi

Gambar-gambar ini menunjukkan perbandingan ruang-ruang beserta aktivitas yang terdapat di dalamnya dari *dwelling* masa kecil Bapak dan Ibu Simangunsong dengan *dwelling* keluarga Simangunsong sekarang. Bulatan-bulatan pada gambar menggambarkan aktivitas beserta intensitas aktivitas yang terdapat di dalam ruang tersebut. Pada *private dwelling* Pak Simangunsong terlihat bahwa intensitas aktivitas yang paling tinggi terdapat pada dapur sedangkan pada *private dwelling* Bu Simangunsong terlihat pada ruang tamu. Sekarang, intensitas kegiatan terlihat pada salah satu kamar tidur.



Gambar: 3.22. Analisis Keruangan *Dwelling* Keluarga Simangunsong Terkait dengan *Mind*

Sumber: Ilustrasi dan Dokumentasi Pribadi

1. - Terdapat meja makan dengan empat kursi meskipun merupakan keluarga yang beranggotakan lima orang. Hal ini mengindikasikan bahwa pemikiran

makan bersama di dalam rumah sudah tidak dipertahankan lagi. Hanya anggota keluarga tertentu, yaitu orang tua, yang menggunakan meja makan sebagai tempat untuk makan.

-Makan sudah tidak menggunakan tikar lagi.

- Tidak ada ruang sendiri untuk makan. Jadi, ruang makan sudah digabung dengan ruang keluarga. Kondisi ini serupa dengan *dwelling* masa kecil Pak Simangunsong dimana makan dan interaksi dilakukan di satu ruang.

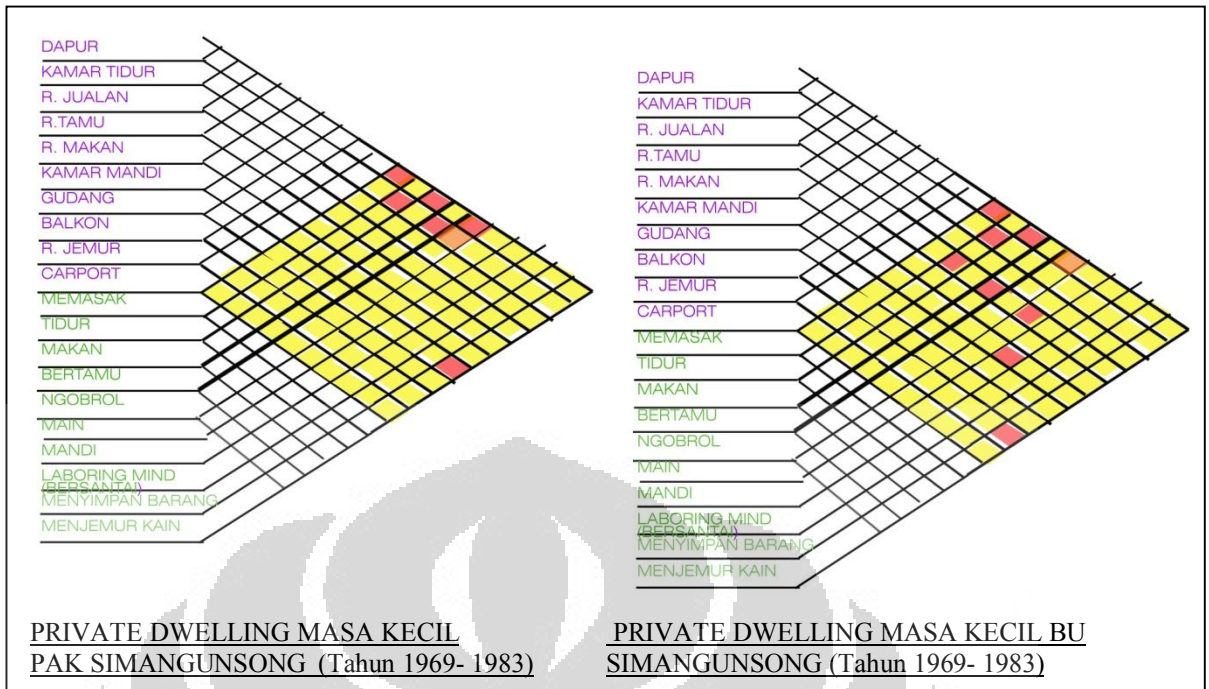
2. - Berbeda dengan keluarga Simamora, rumah ini tidak memiliki tempat duduk di teras depan. Hal ini mengindikasikan bahwa tamu harus dipersilakan masuk ke dalam rumah dan bukan di luar rumah. Kasus ini serupa dengan pemikiran *dwelling* masa lalu Bapak dan Ibu Simangunsong.

-Ruang luas untuk berkumpul, arisan, kebaktian merupakan pemikiran yang dipertahankan dari Bapak dan Ibu Simangunsong.

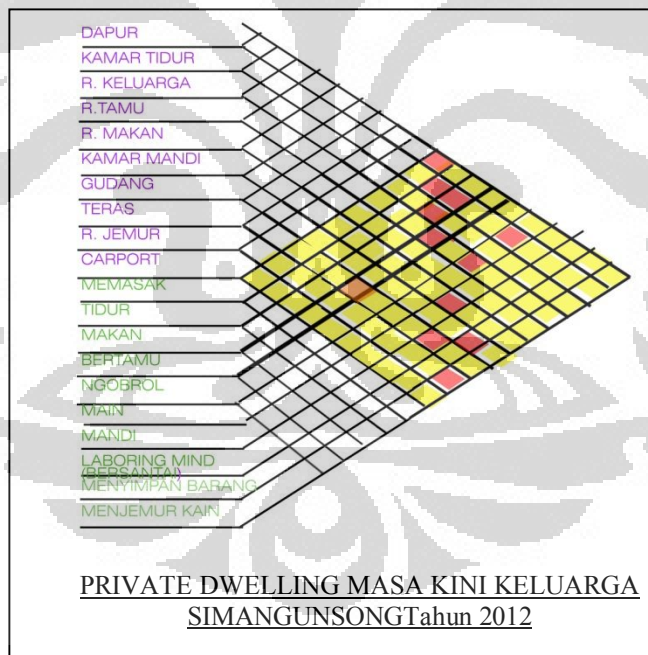
Persamaan dengan Kualitas Ruang pada *Dwelling* Masa Kecil

Berbeda dengan kasus keluarga Simamora, kualitas ruang yang berhubungan dengan *dwelling* masa kecil tidak terlihat pada *dwelling* sekarang. Nuansa alam pada kampung tidak dipertahankan lagi. Hal ini terlihat dari halaman depan yang semulanya hijau dan sekarang telah dikeramik dan menjadi teras.

Matriks pada gambar 3.23 merupakan matriks ruang vs kegiatan *labor* dari *private dwelling* masa kecil kedua responden dan *private dwelling* sekarang. Dari matriks ini, dapat terlihat persamaan maupun perbedaan ruang *labor* yang akan dirangkum pada gambar 3.24.



MIND BAPAK DAN IBU
SIMANGUNSONG



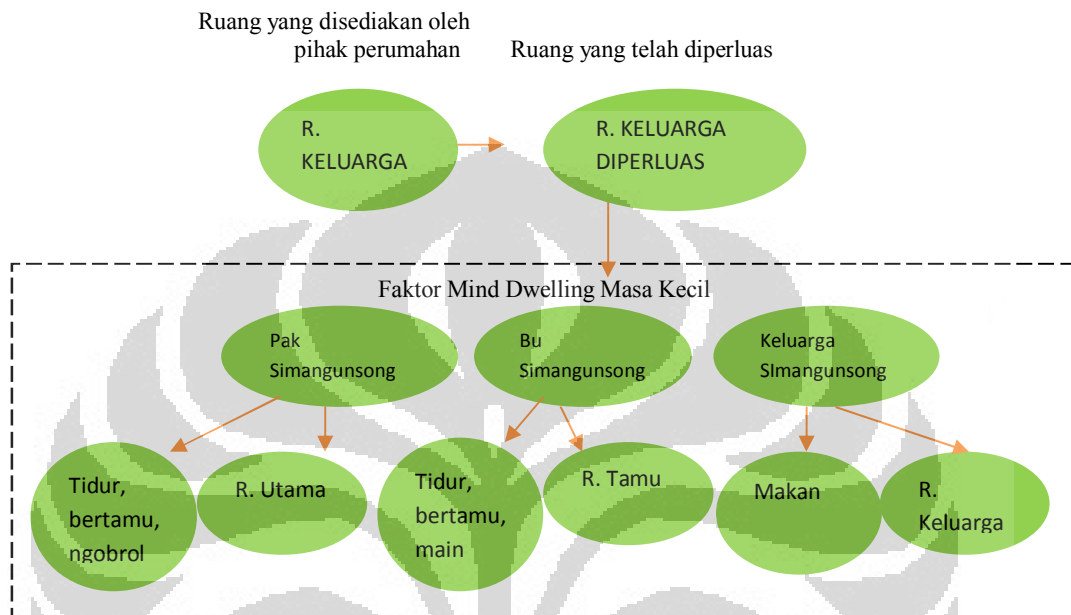
TEMPAT PENGAMATAN

Gambar 3.23. Matriks ruang vs labor dalam konteks *dwelling* masa kecil dan *dwelling* sekarang keluarga Simangunsong

Sumber: Ilustrasi Pribadi

Serupa dengan kasus keluarga Simamora, matriks menunjukkan bahwa dari segi ruang *labor*, terlihat lebih banyak perbedaan sehingga faktor kebutuhan yang sudah berubah signifikan dalam membangun suatu *dwelling*.

Studi kasus berdasarkan kerangka studi kasus dapat dirangkum sebagai berikut:



Gambar 3.24. Perubahan Ruang Berdasarkan Kerangka Studi Kasus

Sumber: Ilustrasi pribadi

Pada *private dwelling* sekarang, ruang keluarga diperluas. Ketika dilihat dari rumah masa kecil, terdapat satu ruang luas yaitu ruang utama pada kasus Pak Simangunsong dan ruang tamu pada kasus Bu Simangunsong. Sekarang, ruang ini tidak digunakan untuk melakukan banyak aktivitas seperti pada masa kecil, tapi hanya digunakan untuk tempat makan bagi Bapak dan Ibu Simangunsong saja, tidak termasuk anaknya. Apabila mengacu pada matriks, lebih banyak perbedaan yang terlihat sehingga dapat disimpulkan bahwa *mind* terkait dengan *dwelling* masa kecil Bapak dan Ibu Simangunsong tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembangunan *dwelling* keluarga Simangunsong sekarang.

BAB 4

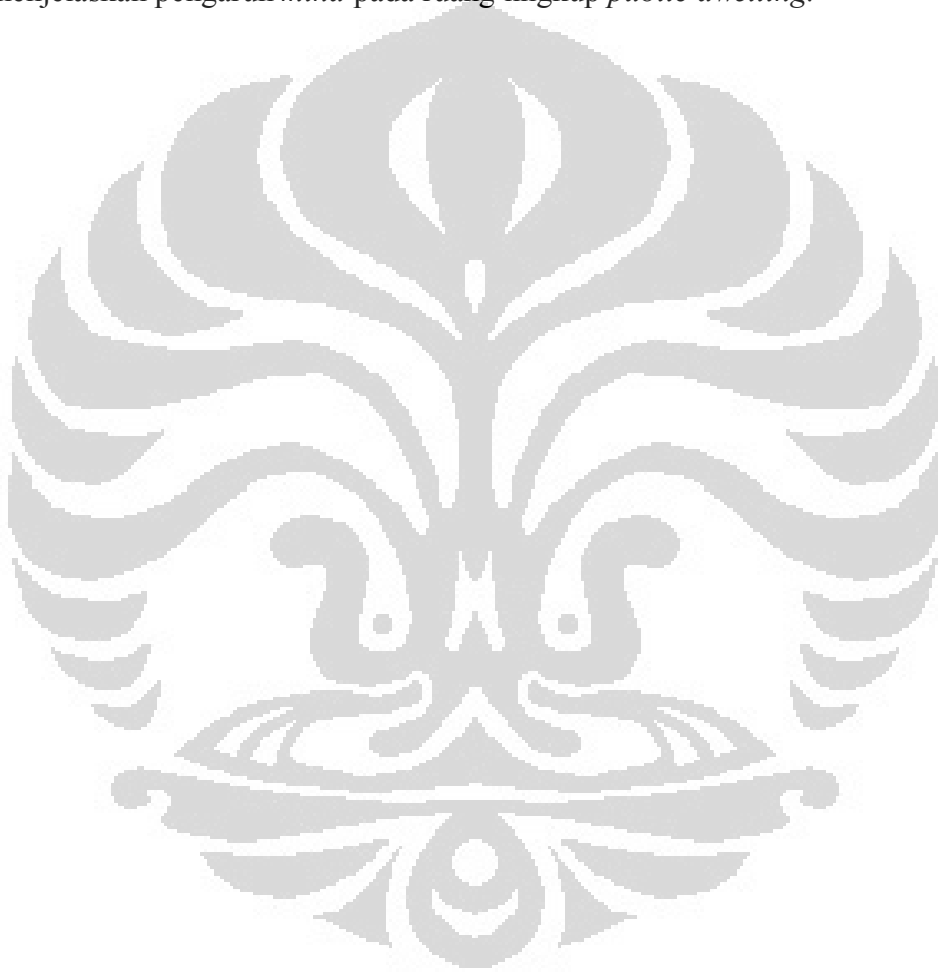
SIMPULAN

Pembangunan *dwelling* dalam dua kasus keluarga Batak tidak sekadar sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga yang berubah dan berpindah-pindah, namun terdapat pengaruh *mind* dari *dwelling* masa kecil penghuninya. Pengaruh tersebut diekspresikan dalam transformasi ruang yang telah disediakan oleh pihak perumahan, yang terlihat dalam dua tindakan penghuni yaitu perluasan dan perubahan fungsi ruang. Ruang yang telah diubah fungsinya dan diperluas ditemukan dalam kasus keluarga Simamora sedangkan ruang yang diperluas tanpa mengubah fungsi ditemukan dalam kasus keluarga Simangunsong.

Dalam kasus keluarga Simamora, ruang makan sebagai ruang *labor* merupakan hasil dari transformasi dari ruang yang sebelumnya merupakan garasi. Hal ini memiliki kemiripan pada ruang makan yang terdapat pada *dwelling* masa kecil Bu Simamora. Selain itu, terdapat kualitas ruang terkait dengan kegiatan *labor* pada masa kecil yang tercermin dalam *dwelling* sekarang. Kegiatan *labor* terkait dengan nilai Batak akan makan bersama juga dipertahankan dalam ruang ini. Di lain pihak, nilai-nilai seperti makan bersama maupun tidur bersama pada *dwelling* masa kecil sudah pudar dalam kasus keluarga Simangunsong yang dipengaruhi oleh pergeseran nilai dari kebutuhan penghuninya. Manusia terkadang diperbudak oleh kebutuhan dalam dunia modern dan meninggalkan nilai yang telah diberikan dalam *mind* masa kecil.

Terdapat pengaruh *mind* pada *dwelling* masa kecil meskipun tidak terlalu signifikan dibandingkan kebutuhan yang berubah yang diwujudkan secara fisik dari perluasan ruang keluarga dalam kedua kasus. Pengaruh *mind* tidak terlalu signifikan karena tidak adanya kemiripan dari segi aktivitas yang terjadi di ruang keluarga pada masa kecil dengan masa kini. Maka, persamaan dalam kedua kasus adalah keinginan untuk memiliki satu ruang besar meskipun terdapat perbedaan *mind* dari *dwelling* masa kecil dengan *dwelling* sekarang.

Penulisan ini mengambil dua rumah pada perumahan yang sama sebagai studi kasus sehingga definisi *dwelling* keluarga Batak terbatas pada studi kasus yang diambil. Pada penelitian yang lebih rinci, dapat diambil sampel responden keluarga Batak dari berbagai tempat dengan responden yang lebih banyak. Penulisan ini menekankan aspek keruangan yang mengakomodasi kegiatan *labor* dalam suatu *private dwelling*. Untuk selanjutnya, penulisan dapat ditekankan pada pengaruh *mind* dalam furnitur dan tata letaknya. Selain itu, penulisan juga dapat menjelaskan pengaruh *mind* pada ruang lingkup *public dwelling*.



DAFTAR REFERENSI

- Arendt, H. (1958). *The Human Condition*. Edisi Kedua. Chicago, London: The University of Chicago Press
- Baddeley, A. (1999). *Essentials of Human Memory*. East Sussex, UK: Psychology Press Ltd.
- Constantinos, A.(1968). *Doxiadis Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Great Britain: Anchor Press
- Depdiknas, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka
- Erikson, E. H. (1997). *The Life Cycle Completed*. W.W. Norton & Company, Inc.
- Harjoko, T.Y. (2009). *Urban Kampung: Its Genesis and Transformation into Metropolis with particular reference to Penggilingan Jakarta*. VDM Verlag Dr Muller.
- Heidegger, M. (1971). *Building Dwelling Thinking*. Dalam *Poetry, Language, Thought* (pp. 145-161). New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Israel, T. (2003). *Some Place Like Home*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Jaegwon, K. (2006). *Philosophy of Mind*. Edisi Kedua. USA: Westview Press
- King, P. (2004). *Private Dwelling: Contemplating the use of housing*. New York: Taylor & Francis Group
- Napitupulu, S. et.al. (1997). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Depdikbud
- Norberg-Schulz (1985). *The Concept of Dwelling: On the way to figurative architecture*. New York: Rizzoli International Publications, Inc. dalam tesis Wolford,R (2008). *Wandering in Dwelling*. Washington State University
- Partridge, E. (1961). *Origins A Short Etymological Dictionary of Modern English*. London dan New York: Taylor & Francis Group
- Tuan, Y.F. (1991). Language and the Making of Place: A Narrative-Descriptive Approach. Dalam *Annals of the American Association of Geographers* vol.81, No.4 (hal. 684-696).
- Wolford, R. (2008). *Wandering in Dwelling*. Washington State University

Referensi dari Internet

Baddeley, A. (n.d.). *The Psychology of Memory*. UK: University of York. Bab 1

<<http://media.johnwiley.com.au>>

Mallers, M. *Children's Views on Family*. CSU Fullerton.

<<http://cccfcfs.com/uploads/Family%20Studies/FS%2010/children%20view%20on%20family-final.pdf>>

Arsitektur Tradisional Batak Toba (n.d.)

<http://www.scribd.com/doc/30043338/Arsitektur-Tradisional-Batak-Toba>

<http://oxforddictionaries.com/definition/mind?region=us>

<http://www.etymonline.com/index.php?term=mind>

Karina (2004) Rumah Adat Batak dan Perbedaannya

<http://batak.blogdrive.com/archive/55.html>

Rumah Adat di Indonesia (n.d.). <http://www.anneahira.com/rumah-adat-di-indonesia.htm>

Johannes Oorschot et.al.(2011). *Implementation of Innovation: The Inertia of Implementing the Open Building Concept in Practice*

Referensi dari hasil Wawancara

Pak Simamora.(2012, April 4 dan Juni 6) Wawancara Pribadi

Bu Simamora.(2012, April 4 dan Juni 6) Wawancara Pribadi

Pak Simangunsong. (2012, Mei 10 dan Mei 24) Wawancara Pribadi

Bu Simangunsong. (2012, Mei 10 dan Mei 24) Wawancara Pribadi

LAMPIRAN

Garis waktu historis dari *dwelling* Pak Simamora (diadopsi dari buku *Some Place Like Home-* Toby Israel)

	Sumatra Utara		Jabodetabek			
Tempat	Kampung Tapanuli	Medan	Kebayoran Lama	Duren Sawit	Harapan Baru, Bekasi	Ujung Menteng, Cakung
Tipe rumah	Rumah panggung (bukan rumah adat)	Rumah kos	Rumah saudara (abang)	Rumah saudara	Rumah milik	Rumah milik
Umur (tahun)	0-15	16-18	19-26	27-30	31-41	42- sampai sekarang
Keterangan	Dari lahir sampai SMP, tinggal bersebelahan	SMA	Kursus; umur 20-26 kuliah jurusan ekonomi	umur 27 diwisuda; umur 28 bekerja di perusahaan swasta; umur 29 berumah tangga		

Garis waktu historis dari *dwelling* Bu Simamora (diadopsi dari buku *Some Place Like Home-* Toby Israel)

	Sumatra Utara		Jabodetabek				
Tempat	Daerah Perkebunan Kelapa Sawit (Golok Silumba)	Balige	Perumahan Pluit Barat	Asrama Perawat Carolus, Salemba	Duren Sawit	Harapan Baru, Bekasi	Ujung Menteng, Cakung
Umur (tahun)	1-5 tahun	0-1, 5-18	18	18-25	26-27	28-38	39- sampai sekarang
Tipe rumah	Rumah saudara (inangtua)	Rumah dijadikan kedai kopi sehingga menyewa lagi rumah di seberang jalan	Rumah saudara (kakak)	Asrama perawat	Rumah milik	Rumah milik	Rumah milik
Keterangan	Karena inangtuanya tidak memiliki anak, ia senang memiliki banyak anak di rumahnya	SD Katolik. Ketika sudah besar rumah dan tempat usaha disatukan.	Tinggal selama dua bulan sebelum masuk asrama perawat	Akademi Perawat (kuliah dan kerja)	Umur 26 berumah tangga		

Lampiran 2

Garis waktu historis dari *dwelling* Pak Simangunsong (diadopsi dari buku *Some Place Like Home-* Toby Israel)

	Sumatera Utara				Jabodetabek		
Tempat	Hutamora, Balige	Lumban Gorat, Balige	Medan	Medan	Pondok Bambu	Bekasi	Ujung Menteng, Cakung
Tipe rumah	Rumah panggung (rumah tradisional)	Rumah Dinas	Kos-kosan	Rumah kakak	Kontrakan	Rumah milik (dijual)	Rumah milik
Umur (tahun)	0-14 tahun	15-18 tahun	18-23 tahun	24-30 tahun	30-32 tahun	32-37 tahun	38-43 tahun
Keterangan							

Garis waktu historis dari *dwelling* Bu Simangunsong (diadopsi dari buku *Some Place Like Home-* Toby Israel)

	Sumatra Utara			Jabodetabek					
Tempat	Tanjung Balai	Medan	Pekanbaru, Riau	Jakarta Timur	Kelapa Gading	Pondok Bambu	Bekasi	Ujung Menteng	
Tipe rumah	Rumah milik	Kos-kosan	Rumah tante	Rumah tante	Kos-koan	Kontrakan	Rumah milik (dijual)	Rumah milik	
Umur (tahun)	0-14 tahun	15-18 tahun	18-19 tahun	20-27 tahun	27-29 tahun	30-32 tahun	32-37 tahun	38-43 tahun	
Keterangan	Sepuluh bersaudara		Kerja di Bumi Putera marketing	Kerja di LSM	Kerja di butik Mal Kelapa Gading (karena tuntutan biaya sekolah adik)	Sudah tidak bekerja lagi. Menjadi ibu rumah tangga.			

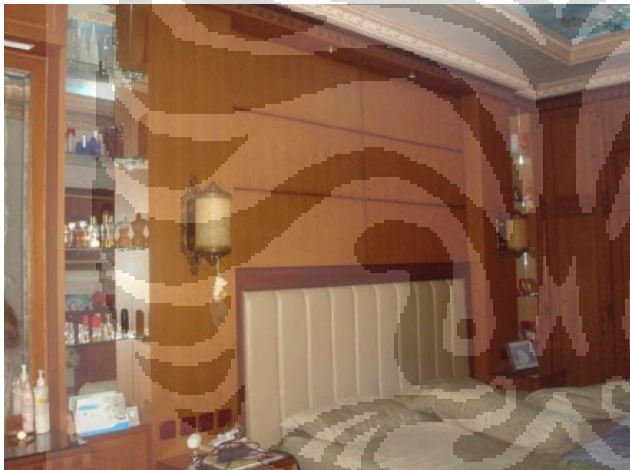
Lampiran 3

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012

Pemancingan dan Rumah Makan Keluarga Simamora



Kamar tidur dan Ruang makan



Dapur Kotor dan Dapur Bersih



Ruang Keluarga dan Ruang Tamu



Taman dan Balkon



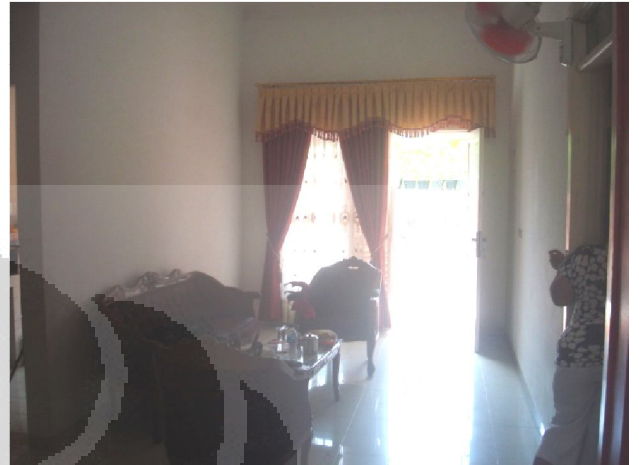
Carport dan Ruang Kerja



Lampiran 4

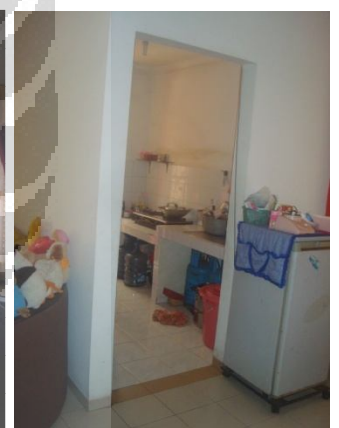
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012

Ruang Tamu Pak Simangunsong



Ruang Makan Pak Simangunsong

Dapur



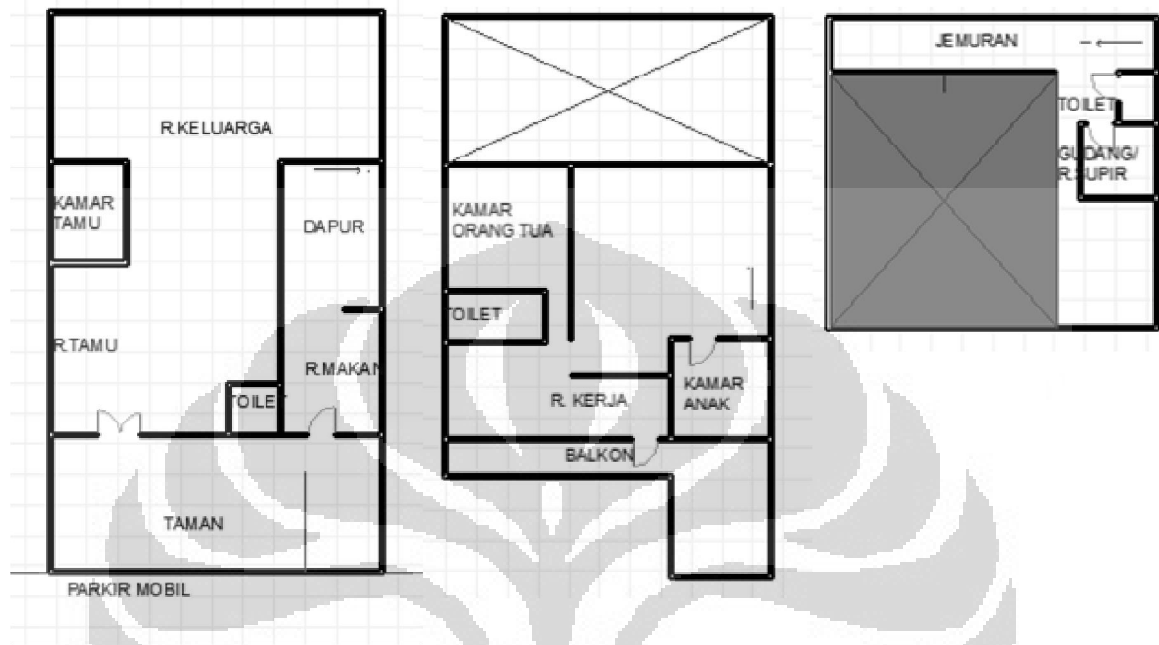
Ruang Keluarga



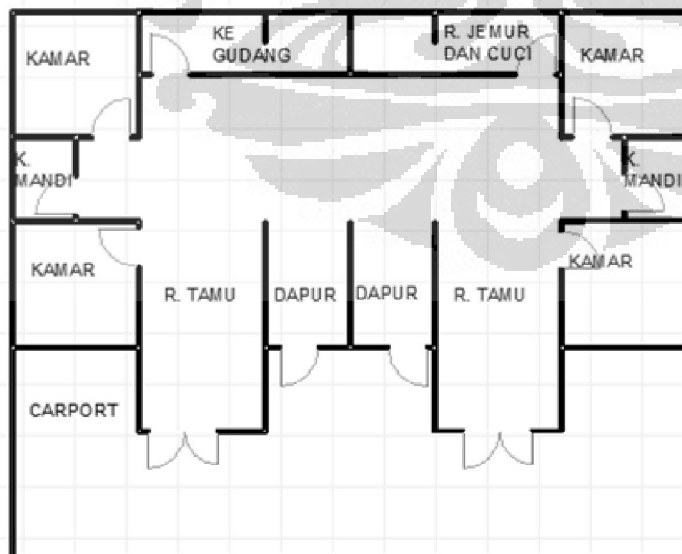
Lampiran 6

Denah rumah keluarga Simamora

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2012

Skema denah Lt.1Skema denah Lt.2Skema denah Lt.3

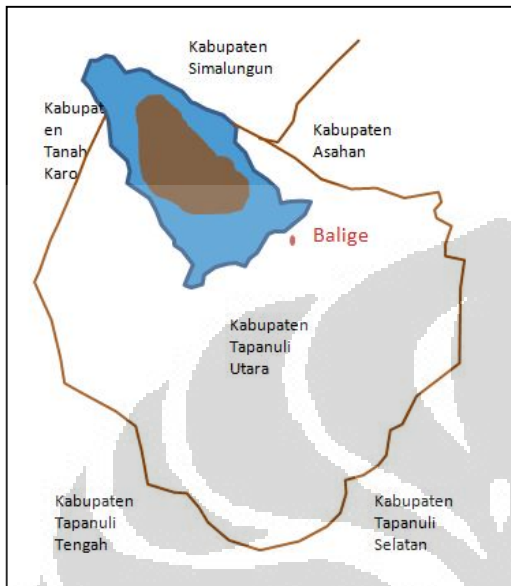
Denah rumah keluarga Simangunsong

Skema denah Lt.1

Lampiran 7

Peta Lokasi Suku Batak Toba di sekitar Danau Toba

Sumber: Napitupulu, S. et.al. (1997). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Depdikbud (telah diolah kembali)



Rumah Tradisional Batak

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2 Juli 2012 di Pulau Samosir



Ruang Dalam Ruma



Menunduk ketika memasuki Ruma



Ruang Dalam Sopo

Lampiran 8

Lokasi Pengamatan: Perumahan Metland Menteng, Ujung Menteng, Cakung, Jakarta Timur

Sumber: Wikimapia, 2007



Universitas Indonesia